

**POLA PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS
ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA) KABUPATEN BARRU**



SKRIPSI

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh

NIARTATI

10538267813

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PENDIDIKAN SOSIOLOGI
APRIL, 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Niartati, NIM 10538267813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, -----
13 Desember 2017 M



Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Pengaji

1. Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.

2. Kizzirram, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

3. Dr. Jaelan Usman, M.Si.

4. Dr. Muwaliah, M.Pd.

Handwritten signatures and initials in black ink, including a prominent signature in purple ink at the top right.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Anak Autis di Sekolah Luar Biasa) Kabupaten Barru.

Nama : Niartati

NIM : 10538267813

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim pengaji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

Ditandatangani oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Sahribulan, K, M.Pd.

Dr. Jaelan Usman, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi

Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

MOTTO

Menyadari, menginginkan, berani , yakin dan memperjuangkan sepenuh hati



Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku, serta masyarakat Desa Garokong Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cicta-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan reeperesentasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusak tatanan budaya kita masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hiduplah dengan kesadaran sendiri yang kita tau darimana asal kesadaran itu..

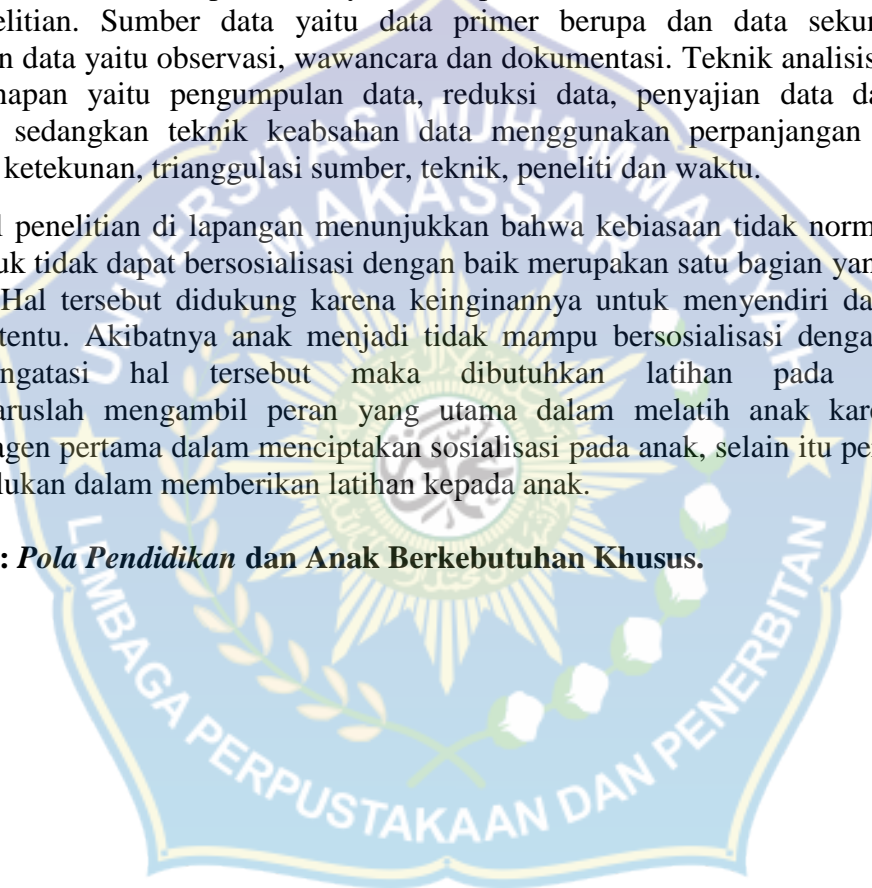
ABSTRAK

NIARTATI. 2017. Pola pendidikan anak berkebutuhan khusus (studi kasus anak autis di sekolah luar biasa) Kabupaten Barru. Di bimbing oleh: Syahribulan dan Jaelan Usman.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pendidikan anak berkebutuhan khusus. Bagaimana pola pendidikan pada anak autis. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak autis. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pendidikan anak autis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pendidikan pada anak autis di sekolah luar biasa di kabupaten barru, mengetahui peran keluarga dalam pendidikan anak autis, mengetahui pandangan masyarakat tentang pendidikan anak autis. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di sekolah luar biasa kabupaten barru. Informan ditentukan secara quota sampling yaitu dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Instrumen penelitian yaitu berupa alat tulis, kamera, lembar observasi, dan angket penelitian. Sumber data yaitu data primer berupa dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, teknik, peneliti dan waktu.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan tidak normal pada anak autis termasuk tidak dapat bersosialisasi dengan baik merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut didukung karena keinginannya untuk menyendiri dan melakukan tindakan tertentu. Akibatnya anak menjadi tidak mampu bersosialisasi dengan sekitarnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka dibutuhkan latihan pada anak autis. Keluarga haruslah mengambil peran yang utama dalam melatih anak karena keluarga merupakan agen pertama dalam menciptakan sosialisasi pada anak, selain itu peran guru juga sangat diperlukan dalam memberikan latihan kepada anak.

Kata Kunci: Pola Pendidikan dan Anak Berkebutuhan Khusus.



KATA PENGANTAR



Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang seakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehebdak hati ingin, mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dala keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup fakultas keguruan dan ilu pendidikan, Universitas Muhamadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua Muhamad nur dan Maemuna yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga dan sahabat (cecepa) yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu dengan candanya, kepada, Dra. Hj. Syahribulan K,M.Pd dan Dr. Jaelan Usman, M.Si, sebagai pembimbing I

dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal sehingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr.H.Abd.Rahman Rahim,SE,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. H. Nursalam, M.Si, ketua prodi studi pendidikan sosiologi serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Rosmala dewi Amri selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku Umi kalsum, Farida, Kasma amelia, Devi yuliana hatta, Dini fitrianti, Dahriawati (cecepa), Muhammad nasrul SE, Nur khadija, Aulia melani putri, Intan humairah sari, Aswandi rusdi, Alamsyah, andi ardiansah, Jumaldin (pamojjokang) yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabatku terkasih SOS C 013 serta seluruh rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan

tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 15 september 2017

NIARTATI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. KajianTeori	9
1. Pola	9
2. Pendidikan.....	9
3. Pendidikan dan Dunia Sosial	12
4. Definisi Anak	13
5. Berkebutuhan Khusus	14
6. Autis	16
7. Hakikat Sekolah	17
8. Terapi Pada Siswa Autis di Sekolah	19
9. Masyarakat	21

10. Teori	23
B. Kerangka Pikir	25
C. Deskripsi Fokus Penelitian.....	27
a. Pola Pendidikan Anak Autis	27
b. Pola Pendidikan Anak Autis di Keluarga	29
c. Pandangan Masyarakat Tentang Pendidikan Anak Autis	31

BABA III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokus Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Fokus Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Jenis dan Sumber Penelitian.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Teknik Analisis Data.....	39
I. Teknik Keabsahan Data	40
J. Jadwal penelitian.....	42

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
B. Program Pendidikan	43
C. Fasilitas dan Program Kegiatan	44
D. Keadaan Siswa dan Guru di SLB Barru	45

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Pola Pendidikan Anak Autis	47
2. Keadaan Kelas Anak Autis	51
3. Keadaan Guru Yang Mengajar Siswa Autis	53
4. Kendala Yang Dihadapi Guru Di SLB Barru	56
5. Pola Pengajaran Keluarga Pada Anak Autis	57
6. Interaksi Kekeluargaan Anak Autis Dalam Keluarga	59
7. Perilaku Anak Autis	60
8. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis	61
9. Pengetahuan Orang Tua Tentang Autis.....	62
10. Keuntungan Terapi Khusus Autis	63
11. Pandangan Masyarakat Tentang Pendidikan Anak Autis	64
12. Pembahasan.....	67

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 72
B. Saran..... 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari peran serta orang tua atau keluarga. Keluarga sebagai bagian dari struktur sosial setiap masyarakat adalah salah satu unsur sosial yang paling awal mendapat dampak dari setiap perubahan sosial budaya. Peranan keluarga yang paling utama adalah sebagai pembagi kehidupan individu ke dalam tingkat-tingkat peralihan usia (daur ulang) dan dalam rangka pembentukan watak dan perilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang terinternalisasi ke dalam keseluruhan sistem nilai budaya yang jadi panutan masyarakatnya (sosialisasi). Keluarga adalah bagian kehidupan terkecil manusia yang sangat menentukan kehidupan masa depan dan kehidupan yang lebih besar di dunia.

Keberhasilan kehidupan keluarga biasanya berpengaruh pada keberhasilan kehidupan masa depan. Kehidupan keluarga yang damai, rukun, kompak, demokratis dan bermoral akan mencerminkan perilaku anggota keluarganya di dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pelajaran (pendidikan). Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati. Suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua dituntut untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik yang utama dan pertama, orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Di dalam keluarga, anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh

anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Memiliki anak yang cerdas secara spiritual, emosional dan intelektual adalah dambaan bagi setiap orang tua. Namun tidak semua anak mengalami perkembangan normal. Banyak diantara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Autis merupakan salah satu jenis anak yang berkebutuhan khusus. Penderita autis memiliki kecenderungan untuk hidup pada dunia mereka sendiri. Apapun yang mereka anggap dijadikan kawan berkomunikasi, maka itulah dunia yang mereka nikmati. Mereka memiliki kecenderungan untuk hidup sendiri, menganggap pihak lain yang ada di sekeliling mereka adalah benda mati yang tidak perlu dipedulikan.

Di sisi lain, penderita autis terkadang memiliki tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata manusia normal. Sehingga, hal tersebut menjadikan apa yang mereka pikir dan lakukan, sering kurang mampu dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, pemikiran seorang penderita autis kerap berada di ranah out of the box, berpikir tentang sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Pendidikan harus diarahkan kepada seluruh anak manusia. Bukan hanya bagi

mereka yang dilahirkan dalam kondisi normal; baik fisik maupun mental. Harus ada pendidikan luar biasa untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga sangat wajarlah jika Sekolah Luar Biasa (SLB) makin banyak dibangun di setiap kabupaten/kota. Sebab, hal itu memang merupakan suatu kebutuhan di tengah mendesaknya pemenuhan hak-hak azasi manusia. Pendidikan Luar Biasa menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh anak-anak. Harus dipahami pula bahwa makna Luar Biasa, bukanlah bagi mereka yang berkekurangan secara fisik maupun mental. Tetapi juga bagi mereka yang mempunyai kelebihan, bagi mereka yang jenius dan gifted harus pula mendapatkan upaya pengembangan potensi. Hal inilah yang semestinya menjadi perhatian Kementerian Pendidikan Nasional.

Banyak keluarga dari penderita autisme yang menyerahkan pendidikan anak mereka ke sebuah lembaga khusus. Mereka berharap, masalah tentang autisme yang dialami anggota keluarga mereka bisa selesai dengan menyerahkan pada pihak yang dianggap ahli.

Lahirnya suatu lembaga pendidikan formal bagi anak autisme dimaksudkan untuk membantu para orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam membina dan melayani anak autisme sehingga mereka dapat mengembangkan potensi, bakat dan pengetahuannya. Berbagai bentuk lembaga sosial atau yayasan sosial yang didirikan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat yang kesemuanya bertujuan untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Salah satu bentuk lembaga pendidikan atau yayasan yang dimaksudkan adalah Yayasan Pendidikan Sekolah Luar Biasa

di Kabupaten Barruyang menyediakan sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus.

Di sekolah ini anak diberikan pertolongan baik dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Melalui sekolah ini diharapkan anak berkebutuhan khusus menemukan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat dan menanamkan rasa percaya diri di kalangan anak berkebutuhan khusus bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dengan orang-orang normal dengan bidang-bidang tertentu.

Pendidikan Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Barru menyediakan program pendidikan untuk siswa tuna wicara, tuna rungu dan juga autis. Selain itu sekolah tersebut juga memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Tidak hanya memiliki gedung sekolah yang bagus tetapi biaya pendidikannya juga relative murah. Khusus siswa autis, sekolah ini juga mengadakan tes untuk siswa autis, dan apabila siswa tersebut memiliki perkembangan yang baik dan dianggap mampu bersosialisasi dengan teman sepermainannya maka akan dipindahkan ke sekolah umum.

B. Rumusan Masalah

Ada hal yang perlu menjadi perhatian setiap kalangan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak, atau generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa kelak, dan juga ada beberapa hal yang perlu dikaji secara mendalam agar proses pendidikan Berjalan dengan baik dan bergerak menuju

cita-cita bersama yang tertuang dalam tujuan pendidikan. Oleh karena itu setiap pihak harus memahami betul peran yang akan dijalankannya berkaitan dengan tugas pendidikan yang sandangnya Untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian memiliki arah yang jelas dalam menginterpretasikan data dan fakta ke dalam penulisan laporan penelitian, maka terlebih dahulu dirumuskan permasalahannya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pendidikan pada anak autis?
2. Bagaimana peran keluarga dalam pendidikan anak autis ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pendidikan anak autis ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan pada anak autis di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Barru.
2. Untuk mengetahui peran keluarga dalam pendidikan anak autis.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pendidikan anak autis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berhubungan dengan masalah yang diteliti didukung dengan teori-teori yang sudah ada.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan luar biasa, terutama yang berkaitan dengan program bina diri bagi anak autis.

Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah bagi mahasiswa khususnya pengetahuan mengenai pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan orang tua siswa, sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran bina diri mandiri pada anak autis yang diterapkan di sekolah luar biasa baru.
- b. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran bina diri di rumah.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran di lingkungan.

E. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, definisi operasional sangat diperlukan untuk memfokuskan penelitian sehingga memudahkan penelitian. Konsep adalah definisi, abstraksi mengenai gejala atau realita ataupun suatu pengertian yang nantinya akan menjelaskan suatu gejala (Maleong, 1997:67). Penelitian mengenai pola pendidikan pada anak berkebutuhan khusus ditujukan untuk mengetahui pola pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di jalan

melatisehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat pola pendidikan yang terdapat di kota Barru. Kemudian agar penelitian ini tetap terfokus dan tidak menimbulkan penafsiran ganda, maka digunakan beberapa defenisi konsep sebagai berikut:

1. Pola pendidikan adalah pola dan metode yang digunakan oleh sekolah luar biasa di jalan Melati Kabupaten Barru dalam mendidik siswa sehingga dapat menumbuhkan kemandirian dan interaksi sosial pada autis.
2. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pada proses perkembangannya di mana anak tersebut tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, cenderung menyendiri dan asyik dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, anak autisyang dimaksud adalah anak yang masih duduk di bangku sekolah di sekolah luar biasa di jalan melati kabupaten barru.
3. Keluarga adalah orang yang tinggal bersama dengan anak autis yangmerupakan keluarga inti dari anak autis tersebut.
4. Masyarakat orang-orang yang ada di lingkungan tetangga masyarakat
5. Sosialisasi Pendidikan adalah pengajaran yang diperoleh oleh anakautis di baik di sekolah,keluarga, dan masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola

pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat, yang mana sesuai itu di katakan memamerkan pola.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan, dalam bahasa inggris "*education*", berakar dari bahasa latin "*educare*", yang dapat di artikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Jika dianalisis lebih mendalam, dari arti etimologis itu tercermin bahwa keberadaan pendidikan berlangsung dari generasi ke generasi, di sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada sementara pendapat mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya pendidikan berlangsung sejak 25 tahun (dua puluh lima tahun) sebelum kelahiran. Pendapat itu apat di artikan bahwa sebelum membangun keluarga, setiap orang berkewajiban kodrat untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak-anaknya. Jadi, bisa dipahami bahwa "listensi pernikahan" adalah berupa kompetensi pembimbingan anak. Secara praktis ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia individual pendidikan dimulai sejak bayi lahir, dan bahkan sejak masih berada di daam kandungan.

Dari kedua pendapat itu dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan didalam diri manusia disepanjang zaman.

Jadi, menurut ulasan di atas tampak jelas bahwa pada diri manusia terkandung hak dan kewajiban kodrat atas pendidikan. Mengapa kodrat pendidikan itu hanya terjadi pada diri manusia ? karena di dalam diri manusia terkandung sifat kodrat “ labil:”. Sifat kodrat itu bisa disaksikan pada dinamika tiga potensi kejiwaan, yaitu rasa cipta dan karsa. Atas potensi rasa, manusia bersaksi bahwa kelangsungan hidupnya berada didalam dunia tak terbatas. Jika demikian halnya berarti manusia adalah makhluk istimewa, mampu menghayati kesemestaannya. Selanjutnya, atas potensi karsa, manusia mengaku bahwa dari dalam dirinya terdapat dorongan dinamika maupun tanpa akhir. Atas potensi karsanya itu, berarti manusia adalah makhluk yang berwatak selalu ingin berubah. Sedangkan atas potensi cipta, manusia memiliki kemampuan menentukan sikap kreatif untuk mengendalikan dinamika karsa dan menyusun sistem kesemestaan dunia. Sikap kreatif hasil dari cipta itu penting dan perlu dikerjakan agar dengan demikian kehidupan berlangsung secara teratur sesuai dengan substansi nilai dinamika karsa dan kesemestaan dunia. Sebab, jika kesemestaan dunia dan dinamika kemauan tidak disikapi secara pasti oleh daya cipta, maka kehidupan manusia hanya dipenuhi dengan kekaguman dan dinamika perubahan tak terkendali. Akibatnya, elangsungan hidup manusia sudah pasti tercantum.

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Peaget (1896)

dalam buku Konsep dan Makna Pembelajaran, pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu, bahkan dua generasi, yang memungkinkan generasi muda memperkembangkan dirinya. Kegiatan pendidikan yang sistematis terjadi di lembaga sekolah yang dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat. Pendidikan sebagai usaha pewarisan dari generasi ke generasi. Menurut ahli sosiologi, pendidikan adalah sesuatu yang terjadi di masyarakat yang disebabkan tiga hal tentang umat manusia. Pertama, mempelajari semua yang meliputi cara hidup suatu masyarakat atau kelompok orang. Tidak ada yang diwariskan secara biologis. Kedua, manusia sangat peka terhadap pengalaman. Maksudnya, ia mampu mengembangkan rentangan kepercayaan tentang dunia sekitarnya keterampilan dalam memanipulasinya. Ketiga bayi yang baru lahir dan dalam waktu yang cukup lama selalu tergantung pada orang lain. Ia tidak mampu mengembangkan kepribadiaannya tanpa banyak pertolongan orang lain, baik secara kebetulan maupun dengan sengaja.

Dalam arti yang luas, pendidikan merupakan proses yang menghasilkan ketiga hal ini. Pendidikan adalah cara seseorang memperoleh kemampuan fisik, moral dan sosial yang dituntut daripadanya oleh kelompok tempat ia dilahirkan dan harus berfungsi. Ahli sosiologi menyebut hal ini sebagai sosialisasi. Istilah ini berlaku karena dua hal. Pertama, istilah ini menekankan

bahwa proses ini bersifat sosial; proses itu terjadi pada konteks sosial, dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan kelompok. Kedua, segi 'kemanusiaan' pola perilaku dan nilai yang memberi 'arti' kepadanya, merupakan dua pusat perhatian utama sosiologi. Pendidikan merupakan pelantikan pendatang baru dalam masyarakat. Pendidikan itu berjalan terus sebagai tanggapan terhadap nilai-nilai tentang bagaimana anggotanya harus bertindak dan ide-ide tentang apa yang harus mereka pelajari.

3. Pendidikan Dan Dunia Sosial

Hak Asasi Manusia, menegaskan bahwa: "Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan." Namun, anak dan orang dewasa penyandang cacat sering kali direnggut dari haknya yang fundamental ini. Hal ini sering didasarkan atas asumsi bahwa penyandang cacat tidak dipandang sebagai umat manusia yang utuh, maka pengecualian pun diberlakukan dalam hal hak universalnya. Instrumen hak asasi manusia PBB berikutnya menyebutkan secara spesifik orang penyandang cacat, dan menekankan bahwa semua penyandang cacat, tanpa memandang tingkat keparahannya, memiliki hak atas pendidikan. Masa anak merupakan masa-masa kritis di mana pengalaman-pengalaman dasar sosial yang terbentuk pada masa itu akan sulit untuk diubah dan terbawa sampai dewasa. Karena itu pengalaman negatif anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terjadi pada masa awal kehidupannya akan dapat merugikan perkembangan sosial anak selanjutnya, seperti sikap menghindar atau menolak untuk berpartisipasi dengan lingkungannya. Semakin bertambahnya usia, pengalaman sosial anak semakin

berkembang dengan berbagai dinamikanya, dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan akan mewarnai perkembangan kepribadiannya. Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak autisme sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak. Di samping itu, akibat kondisinya juga sering menjadikan anak autisme memiliki keterbatasan dalam belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi karena hambatan yang dialaminya dapat menjadikan anak mengalami kesulitan dalam menguasai seperangkat tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin relasi sosial yang memuaskan dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial anak autisme akan tumbuh dengan baik apabila sejak awal keluarga di dalam keluarga menumbuhkan elemen-elemen saling membantu, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling toleransi. Namun, karena hambatan-hambatan yang dialaminya, sering menjadikan hal tersebut kadang sulit didapat. Anak sering tidak memperoleh kepercayaan dari lingkungannya, yang akibatnya tidak saja dapat menumbuhkan perasaan tidak dihargai, tetapi juga dapat menjadikannya sulit untuk mempercayai orang lain.

4. Pengertian Anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan

keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah . Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya atau urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak”

5. Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki,

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tuna netra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tuna rungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

6. Autis

Istilah autis berasal dari kata “autos” yang berarti sendiri, dan “isme” yang berarti aliran. Dengan demikian autisme berarti suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Gangguan tersebut mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

Autis merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Di samping itu, Autisme tak lain

merupakan gangguan yang menyangkut banyak aspek perkembangan; yang bila dikelompokkan akan menyangkut tiga aspek yaitu perkembangan fungsi bahasa, aspek fungsi sosial, dan perilaku repetitif. Karena gambaran autisme begitu beragam dan setiap saat seorang anak akan senantiasa mengalami perkembangan, maka penegakan diagnosa tidak bisa begitu saja, sebab bisa saja kemudian diagnosa menjadi berubah-ubah dari waktu ke waktu. Autis adalah kecacatan perkembangan sepanjang hidup yang mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain di sekitar mereka. Anak-anak dan orang dewasa yang menderita autis memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Kemampuan mereka untuk mengembangkan persahabatan biasanya terbatas sebagaimana kemampuan mereka untuk memahami ekspresi emosi orang lain.

Autis adalah kecacatan perkembangan sepanjang hidup yang mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain disekitar mereka. Anak-anak dan orang dewasa dengan autisma memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Kemampuan mereka untuk mengembangkan persahabatan biasanya terbatas sebagaimana kemampuan mereka untuk memahami ekspresi emosi orang lain. Penyebab dari autis masih belum diketahui tetapi penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik merupakan faktor penting. Hal ini juga dijelaskan dari penelitian bahwa autisma mungkin diasosiasikan dengan keanekaragaman dari kondisi yang mempengaruhi perkembangan otak yang terjadi sebelum, selama atau segera setelah melahirkan.

7. Hakikat Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah merupakan hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk ke sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan anggota keluarga yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak tindakan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Anak itu mengalami suasana yang berbeda di sekolah. Ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang di antara puluhan murid lainnya di dalam kelas. Dengan suasana kelas demikian, anak itu melihat dirinya sebagai salah seorang di antara anak-anak lainnya. Jadi di sekolah anak itu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang memperluas keterampilan sosialnya. Ia juga berkenalan dengan anak yang berlainan latar belakang dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapinya di sekolah. Dalam perkembangan fisik dan psikologis anak, selanjutnya anak memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak-anak lain yang berbeda status sosial, kesukaan, agama, jenis kelamin dan kepribadiannya. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

Dewasa ini pendidikan sekolah menjadi sangat penting dan mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Masyarakat modern menuntut adanya

pendidikan sekolah yang bersifat massal. Untuk itu masyarakat modern mencurahkan investasinya kepada institusi-institusi pendidikan. Seperti proses sosialisasi pada umumnya, pendidikan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial.

Di satu pihak pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain pendidikan sekolah bertugas mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Menurut Webster, 1991 (dalam Hasbullah, 1999) sekolah merupakan tempat atau institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sebagai institusi, sekolah merupakan tempat untuk mengajar murid-murid, tempat untuk melatih dan memberi instruksi-instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Tempat yang dinamakan sekolah itu merupakan satu kompleks bangunan, laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan pendapat itu maka sekolah mengandung dua makna, secara fisik sekolah terdiri dari bangunan-bangunan gedung dan laboratorium, jadi sekolah dalam artian material. Sedangkan yang nonfisik terdiri dari sistem-sistem hubungan antarmereka yang ditugaskan untuk mengajar (guru, pelatih dan lain-lain) dengan yang diajar (murid, siswa), jadi sekolah dalam artian spiritual. sosialisasi yang dilembagakan melalui sekolah sebagai institusi, karena kita membawa anak-anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan yang

lebih luas. Perbuatan ini sama saja dengan mengalihkan perhatian kita dari pembentukan identitas individu dalam suatu unit keluarga kepada pembentukan struktur sosial yang lebih luas dan pada gilirannya akan saling memberikan pengaruh oleh identitas tersebut. Jadi, kita beralih dari suatu orientasi mikro ke makro yang dengan logika itu maka pendidikan secara sistematis tetap diperlukan untuk memanusiakan manusia utuh dan kaya arti.

8. Sosialisasi dalam Keluarga

Sosialisasi atau dengan kata lain disebut sebagai proses belajar sosial merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong process*), bermula sejak lahir hingga mati. Proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau institusi sosial di dalam masyarakat. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat di mana dia hidup. Dalam proses sosialisasi terdapat tiga kegiatan yang mencakup di dalamnya:

a. Belajar (*learning*)

Banyak pendapat yang menyatakan, bahwa seorang bayi yang baru lahir ibarat kertas putih bersih yang belum mempunyai cacat atau coretan sedikitpun. Baik atau buruknya nanti kertas tersebut tergantung dari orang atau lingkungan yang akan menjamah kertas tersebut. Jadi, seorang bayi yang baru lahir ke dunia ini, sampai nanti menjadi dewasa, sikap, tingkah laku dan wataknya akan banyak ditentukan oleh proses lingkungannya. Dan yang penting adalah proses awal ataupun proses dasar pembentukan anak-anak tersebut, terutama dalam lingkungannya yang terdekat, yakni

keluarga. Proses pembentukan ini didapat karena belajar dari lingkungan. Dalam hal ini tentu saja si anak berinteraksi dengan orang lain. Jadi dari kecil si anak sudah mengalami proses belajar. Di mana pengertian belajar di sini bukanlah berarti harus duduk di bangku sekolah formal, tetapi menyangkut segala apa yang dilihat dan diamati oleh si anak.

b. Penyesuaian diri dengan lingkungan

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan atau norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. Penyesuaian diri tersebut sering diistilahkan ke dalam adaptasi yang merupakan bentuk penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pengalaman mental

Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang. Dan dalam proses pengalaman mental ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang. Apabila seorang anak dari kecil sering dibantu untuk pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukannya, maka pengalaman ini akan terus melekat pada dirinya, sehingga setelah dewasa pun kemungkinan sikap ketergantungan akan melekat pada anak tersebut, dan perkembangan mental anak tersebut

tercipta menjadi pribadi yang tidak mandiri, sehingga orang tersebut akan cepat putus asa kalau ada masalah berat yang dihadapinya. .

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri. Namun dalam masyarakat modern orangtua harus membagi otoritas dengan orang lain terutama guru dan pemuka masyarakat, bahkan dengan anak mereka sendiri yang memperoleh pengetahuan baru dari luar keluarga. Perubahan sifat hubungan orang tua dengan anaknya itu, akan diiringi pula dengan perubahan hubungan guru, siswa serta didukung lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara ketiga pusat pendidikan itu. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamanya mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

9. Masyarakat

Terdapat beberapa pengertian masyarakat dalam pandangan ahli. Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai

kalangan dan tinggal didalam satu wilayah, kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Pengertian Masyarakat. Dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana. Masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya dengan kebersamaan meskipun berbeda golongan. Sedangkan masyarakat sederhana adalah sekumpulan masyarakat yang mempunyai pola pikir yang primitif, yang hanya membedakan antara laki-laki dan perempuan saja.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat. Masyarakat Sipil (*Civil Society*), banyak diterjemahkan dengan berbagai macam makna. Pada hakekatnya, versi terjemahan apapun yang dipakai, ternyata rujukan berpijaknya bertemu pada pemahaman konseptual yang sama. Pada dasarnya istilah manapun yang dipakai tidak menjadi soal sepanjang kita memiliki perspektif, sudut pandang dan pemahaman konseptual yang sama menurut makna istilah yang digunakan.

Masyarakat sipil sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan, antara lain; kesukarelaan (*voluntary*),

kesewasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya.

Dalam ilmu sosiologi kita kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat petambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama". Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama.

10. teori

- a. interaksi sosial menurut Georg simmel dalam soejono soekanto 2002:321
interaksi sosial

Simmel menyatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah bentuk – bentuk hubungan manusia. menurutnya, setiap individu menjadi bagian dari warga masyarakat dengan mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat, seseorang tidak mungkin mengalami proses interaksi antara individu dengan kelompok. Masyarakat ada ketika

seseorang berinteraksi dengan individu – individu lainnya. Interaksi itulah yang merupakan inti dari masyarakat.

Sebagai produk masyarakat, individu merupakan mata rantai di proses sosial. Individu yang bersosialisasi didalam kehidupan masyarakat selalu memiliki hubungan bersifat dualistis. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan, ia juga menentang masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, individu secara bersamaan berada didalam dan diluar masyarakat. Ia tetap eksis, baik bagi masyarakat maupun dirinya sendiri.

Simmel juga menjelaskan bentuk – bentuk interaksi yang meliputi superioritas dan subordinasi, kompetisi, pembagian kerja, pembentukan partai, perwakilan, solidaritas kedalam, sifat menutup diri terhadap orang yang asing, dan sebagainya. hal – hal tersebut menyebabkan seseorang bisa memilih cara tertentu untuk melakukan interaksi.

b. sosiologi keluarga menurut soelaiman

Sosiologi keluarga adalah ilmu yang mengkaji tentang realitas sosiologis dari interaksi, pola, bentuk dan perubahan dalam lembaga keluarga, juga pengaruh perubahan/pergeseran masyarakat terhadap keluarga dan berpengaruh sistem dalam keluarga terhadap masyarakat secara umum. Mengapa mempelajari ilmu sosiologi keluarga, karena awal muasal apa yang terjadi dalam masyarakat dan akan berpengaruh juga dalam masyarakat. Definisi keluarga yaitu:

1. Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta "kulawarga". Kata *kula* berarti "ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.
2. Dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.
3. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994:5-10).

B. Kerangka Pikir

Pola pendidikan oleh semua individu sangat di butuhkan semua orang agar mereka mampu mengurus dirinya sendiri sehingga meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Tidak terkecuali pada anak autis yang mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, mereka juga

berhak mempunyai kemampuan bina diri yang baik. Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan yang sangat kompleks ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang, kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan bahasa yang gejalanya dapat dikenali sebelum usia 3 tahun. Salah satu karakteristik anak autis adalah mengalami gangguan perhatian yang secara spesifik dapat menimbulkan dampak yang besar pada area perkembangan yang lain, maka dibutuhkan layanan dan perhatian khusus dalam pendidikannya.

Kemampuan pola pendidikan pada anak autis masih belum baik. Kemampuan pola pendidikan dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Pembelajaran pada anak autis mengacu pada modifikasi perilaku. Penyelenggaraan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis didasarkan dari hasil asesmen, dan dalam pelaksanaannya menggunakan instruksi yang singkat jelas konsisten dan adanya pemberian *reinforcement* untuk memperkuat perilaku yang diinginkan berupa *reward*. Selain itu ada *prompt* yang diberikan apabila anak autis tidak mampu berperilaku sesuai instruksi. Pemberian *prompt* dimaksudkan dengan tujuan agar anak berespon sesuai dengan instruksi yang diberikan. SLB kabupaten barru memiliki program pembelajaran fungsional yang mendukung perkembangan kemandirian siswa, salah satu pembelajarannya adalah pembelajaran bina diri mandi. Tujuan pembelajaran bina diri mandi yaitu untuk mengembangkan kemandirian anak autis dalam hal mandi. Langkah dalam pembelajaran bina diri mandi pada anak autis meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran yang terdiri dari 3 tahapan yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan yang terakhir evaluasi pembelajaran.



Bagan 2.1. Kerangka pikir

C. Deskripsi Fokus Penelitian

1. pola pendidikan anak autis di sekolah

pola pendidikan anak autis di sekolah memiliki beberapa metode atau terapi yang di lakukan agar anak autis ini biasa mengalami perubahan dan perkembangan dalam dirinya seperti halnya anak – anak normal yang lainnya meski ada beberapa perbedaan yang tidak dapat berubah sama sekali.

2. Pola pendidikan anak autis di lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. Keluarga (dalam arti rumah tangga) menurut Islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakala telah melalui (akad) perjanjian nikah. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti (nuclear family) jika ditambah dengan adanya anak-anak. Dengan adanya pernikahan di antara laki-laki dan perempuan maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan.

Begitu banyak wujud dari motif keibuan, hingga tak cukup seumur hidup seorang anak untuk membalas motif keibuan yang telah dilakukan ibu sejak mengandung sampai anaknya lahir bahkan untuk mengenal dunia. Keluarga, yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik dan membimbing anak. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh isi keluarga yang mula-mula mengisi pribadi anak.

Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang di warisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Si-anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin di capai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, meskipun si anak sudah mulai berpikir lebih jauh. Inilah yang membuktikan bahwa anak di dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungannya

(keluarga dan khususnya orang tua). Pengaruh itu tidak akan hilang begitu saja, meskipun pada waktu besarnya si anak telah meninggalkan lingkungan (keluarga) dan hidup di lingkungan yang lain Berkeluarga, di samping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan biologis-seksual, juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan rohaniah (rasa aman, kasih sayang), dan secara kodrati diperlukan untuk menjaga kelestarian umat manusia.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang di jalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan pertama kali adalah di lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada didalam kandungan ibunya, artinya pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan.

Dalam hal ini pendidikan ditujukan kepada ibu yang sedang hamil, karena saat itulah kehidupan bayi yang masih dalam kandungan akan terpengaruh pengalaman ibu yang sedang hamil. Misalnya saja ibu yang

sedang hamil merasa takut dan mengalami ketegangan-ketegangan terutama pada bulan-bulan akhir masa kehamilannya, hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap bayi yang sedang dalam kandungan karena dalam usia kehamilan tersebut bayi sudah dapat merekam apa yang terjadi atau apa yang dialami oleh ibu yang sedang hamil tersebut. Jadi ketegangan, ketakutan, kegelisahan dan gangguan-gangguan yang lainnya yang menyertai si bayi dalam merekam suasana itu akan terekam untuk selama-lamanya di dalam ingatan anak. Sebelum membahas lebih jauh tentang peran keluarga dalam membimbing dan mendidik, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal.

Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena didalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Anak-anak merasa aman, walaupun tidak disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan “menghargai” jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua, dan setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama melalui musyawarah mufakat.

3. pandangan masyarakat tentang pendidikan anak autis

Autis tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata

lain, pada anak Autisme terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). Berdasarkan definisi di atas, maka autisme adalah gangguan perkembangan yang sifatnya luas dan kompleks, mencakup aspek interaksi sosial, kognisi, bahasa dan motorik. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi penderita autis diantaranya: Secara neurologis pada penyandang autis ditentukan ada perkembangan sel-sel otak terutama pada hippocampus dan amygdala yang tidak normal dan juga kelainan lobus parietal sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada cerebellum tempat sensoris, bahasa, perhatian dan berpikir.

Ada tiga gejala inti individu dengan gangguan spektrum autisme. Di antaranya, gangguan komunikasi dua arah, kemungkinan lainnya ia bicara terus-menerus atau bahkan tidak bisa bicara sama sekali; gangguan sosialisasi, tidak bisa bergaul atau menolak bergaul, merasa nyaman dengan diri sendiri; dan perilaku yang menonjol, ia merasa memiliki dunia sendiri, dan sering melakukan gerakan berulang. Tidak seperti orang normal, anak autis memiliki ambang batas panca indera yang tidak seimbang, bisa terlalu tinggi (hypo) atau terlalu rendah (hyper). Ketidakseimbangan ambang batas panca indera inilah yang memicu tingkah laku unik anak autis.

Meski begitu, penerimaan akan anak autis juga tak kalah penting. "Jika mereka merasa diterima, dengan mendapatkan kesempatan sekolah atau main di taman bersama anak-anak lainnya, anak autis tidak merasa minder. Penerimaan juga membantu anak autis untuk berkembang lebih baik. Pemulihan autisme juga bisa lebih baik. Mereka menjadi lebih percaya diri,

mau bergaul, dan tidak lagi di-bully," terangnya. Pada akhirnya, marilah kita membangun rasa empati kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini supaya mereka tidak semakin menderita dalam kelainan yang dimilikinya dan bangun pemahaman yang baik kepada anak-anak supaya tidak menjauhi temannya menderita autis karena anak-anak autis juga memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembangnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif deskriptif yang dimaksud di sini adalah untuk menggambarkan secara mendalam pola pendidikan anak berkebutuhan khusus anak autisme di Jalan Melati Kabupaten Barru.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Jalan Melati Kabupaten Barru. Karena di Jalan Melati Di Dirikan Sekolah Luar Biasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi penelitian tersebut.

C. Informan Penelitian

Informan dipilih secara *purposive* (dengan memiliki kriteria inklusi) dan *key person*. *Key person* ini digunakan apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga membutuhkan *key person* untuk melakukan wawancara mendalam, *key person* ini adalah tokoh masyarakat yaitu :

1. Informan pangkal yaitu tokoh masyarakat yang memberikan informasi sebagian besar interaksi sosial dan pola hubungan dalam masyarakat Desa Tongko Kabupaten Enrekang serta memberitahukan informan kunci yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

2. Informan kunci yaitu seseorang yang secara lengkap dan mendalam mengetahui informasi yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian.

Berdasarkan teori diatas maka kriteria informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mengajar di Sekolah Luar Biasa kabupaten Barru
2. Orang tua atau keluarga anak autis
3. Tokoh masyarakat setempat.
4. Bersedia diwawancarai.

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Pola Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Kabupaten Barru. Pola yang dimaksud disini adalah bagaimana metode yang di ajarkan anak autis di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barru. Seperti yang kita ketahui bahwasanya anak autis adalah anak yang memiliki gangguan pada mentalnya sehingga tidak mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Itu dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, anak autis biasa menangis atau tertawa dengan sendirinya tanpa ada gangguan dari orang lain dia juga biasanya asik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan di sekelilingnya. Karena adanya gangguan pada mental anak autis maka perlu adanya metode pengajaran atau terapi yang di berikan agar anak autis dapat berubah meski tidakakan pernah sama dengan anak normal lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data (Burhan Bugin, 2013: 71). Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil peneliti ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti sendiri.

Untuk mendukung tercapainya hasil penelitian ini maka peneliti menggunakan alat bantu berupa, pertanyaan wawancara, fenomena observasi, dan format dokumentasi.

1. Instrumen wawancara

- a. Alat perekam yaitu, instrumen yang berguna untuk mengumpulkan data dari wawancara yang dilakukan. Pewawancara membutuhkan suatu alat yang berupa perekam suara. Alat ini digunakan untuk merekam jawaban – jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga mereka tidak akan kehilangan informasi sedikitpun. Setelah mendapatkan rekaman, pewawancara akan menulis transkrip tanya jawab tersebut dan menjadikannya sebuah tulisan berita.
- b. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan

berstruktur dan pertanyaan tertutup (Cresswell, 2007). Dengan kata lain, angket (questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.

- c. Penelitian sendiri yaitu, pengumpulan data dengan cara mengajukan atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang ada di lapangan.

2. Instrumen observasi

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah pedoman terperinci mengenai langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman serta kriteria analisis dan interpretasi. Dengan kata lain lembar observasi adalah daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

b. Checklist

Checklist atau daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Checklist dapat menjamin bahwa peneliti mencatat tiap-tiap kejadian sekecil apapun yang dianggap penting (Sukmadinata, 2006). Berbagai macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek sehingga pengamat tinggal memberikan cek (ii) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

3. Instrumen dokumen

a. Kamera

Kamera adalah alat yang digunakan untuk mengambil gambar dalam proses penelitian. Dimana gambar yang di peroleh dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat data dalam penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data menurut Burhan Bungin, (2013: 129) yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari informan utama yaitu masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

b. Data Sekunder

Data sekeunder yaitu data pelengkap yang didapatkan dari informan yang dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Teknik observasi yang akan dilakukan ialah observasi langsung (*participant observation*). Maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pola pendidikan anak berkebutuhan dari aspek hubungan sosial.

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Pada saat pengamatan yang dilakukan adalah mengamati pola pendidikan anak berkebutuhan khusus autis secara tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu seperti alat untuk pencatat, dan dokumentasi untuk melengkapi kegiatan observasi.

Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran teliti. Observasi yang dimaksudkan adalah mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati. Observasi memungkinkan observer untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek, hidup pada saat ini, menangkap fenomena dari segi perhatian subjek.

2. Interview (wawancara)

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada informan terkait hubungan sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin dan fenomena sosial ekonomi masyarakat kaya dan miskin tersebut.

Proses atau teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara yang terstruktur. Maksudnya, adalah proses wawancara dilakukan secara terencana. Dalam hal ini, peneliti terlebih

dahulu menyiapkan *interview guide* sebagai panduan dalam wawancara *informan* untuk mendapatkan informasi. Adapun daftar pertanyaan yang digunakan dalam proses wawancara yaitu Angket.

Angket atau koesioner wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah informan (sumber yang diambil datanya melalui angket). Penggunaan angket atau koesioner wawancara disini karena isi koesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada informan.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen seperti buku, jurnal dan dokumen pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu factor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan bebrbagai cara dan berbagai waktu (sugiono, 2013 : 372).

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kusioner.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

4. Etika Penelitian

Para peneliti sebagai ilmuwan dituntut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melakukan tugas tersebut, para peneliti dituntut untuk menjunjung tinggi dan menjaga perbuatan dan tindakan yang bertanggung jawab dalam penelitian.

Adapun etika dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan persetujuan kesediaan informan untuk terlihat dalam penelitian ini, dalam membantu memberikan informasi.
2. Melakukan pengkodean data informan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang di berikan oleh informan.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Kegiatan	Bulanke					
	1	2	3	4	5	6
Pengajuan Judul	■					
Survey Pendahuluan	■	■				
Seminar Proposal			■			
Penelitian				■		
Penyusunan Hasil Penelitian			■	■	■	
Hasil Seminar						■



BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB BARRU yang beralamat di Jl. Melati No. 53 Kabupaten Barru. SLB BARRU merupakan salah satu sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang didirikan pada tanggal 18 juli 2008.

Adapun Visi dan Misi dari SLB BARRU adalah sebagai berikut:

1. Visi

“ Terwujudnya pribadi peserta didik yang terampil, mandiri, beriman dan bertaqwa “

2. Misi

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa
- b. Mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan kemampuan yang dimiliki
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat mandiri dan berpartisipasi di dalam kelas.

3. Tujuan

Tujuan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) BARRU adalah melahirkan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki pengetahuan, keterampilan, mandiri dan berbudi pekerti sebagai wujud insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Program Pendidikan

1. Jurusan (Tuna Rungu Wicara)

Jurusan (Tuna Rungu Wicara) adalah anak yang kehilangan sebagian atau keseluruhan pendengarannya, sehingga kurang atau tidak mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberi pertolongan alat bantu dengar namun masih tetap memerlukan pelayanan/ pendidikan khusus. Ciri-ciri anak Tuna Rungu Wicara adalah:

- a. Kurang bisa atau tidak bisa mendengar
- b. Menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- c. Kurang tanggap bila diajak bicara
- d. Tidak jelas mengucapkan kata-kata
- e. Kualitas suara agak aneh
- f. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar

2. Jurusan (Tuna Grahita)

Jurusan (Tuna Grahita) adalah anak yang mengalami hambatan/ keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah rata-rata) disertai ketidak mampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pendidikan khusus.

Ciri-ciri anak tuna grahita adalah:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang
- b. Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan perkembangan usia
- c. Perkembangan bicara dan bahasa agak terlambat
- d. Kurang perhatian terhadap lingkungannya

- e. Koordinasi gerak yang tidak seimbang sehingga gerakan sering tidak terkendali
- f. Sering ngiler/ngences
- g. Perkembangan gerakan tengkurap, duduk, merangkak, berdiri, berjalan sangat terlambat

3. Jurusan (Autis)

Jurusan (Autis) adalah anak yang mengalami kelainan dalam otak yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan perilaku, seolah-olah mereka memiliki dunia sendiri disertai ketidak mampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedemikian rupa, sehingga memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus.

Ciri-ciri anak autis adalah:

- a. Seolah-olah asyik dengan dirinya sendiri
- b. Kontak mata sangat kurang
- c. Gerak-gerak kurang fokus
- d. Menolak bila dipeluk
- e. Tidak menoleh bila dipanggil
- f. Menangis atau tertawa tanpa sebab

C. Fasilitas dan Program Kegiatan

Setiap manusia memerlukan sarana dan prasarana untuk dapat memenuhi semua kebutuhannya. Demikian juga halnya dengan anak-anak yang ada di sekolah ini, mereka memerlukan banyak hal untuk membantu mereka dalam perjalanan pendidikan di sekolah ini. Setiap anak di tempatkan

di ruangan saat belajar. Anak-anak yang dianggap sudah mampu bersosialisasi dengan baik khususnya bagi anak autis digabung dengan anak berkebutuhan khusus yang lainnya namun bagi anak yang belum mampu bersosialisasi dengan baik ditempatkan di ruang yang khusus.

Fasilitas yang ada di sekola ini adalah:

1. Gedung sekolah
2. Lapangan olah raga
4. Kantin
5. Asrama
6. Perpustakaan
7. *Security*

Program kegiatan yang ada di sekolah ini adalah:

1. Terapi wicara
2. Bina persepsi bunyi dan irama
3. Praktek ibadah
4. Olah raga
5. Kesenian
6. Keterampilan
7. Rekreasi

D. Keadaan Siswa dan Guru di SLB BARRU

Berdasarkan data dari SLB BARRU tahun ajaran 2016 sampai 2017, maka jumlah siswa yang berada di sekolah ini ada 69 siswa dengan pembagian sebagai berikut ini; siswa yang tergolong kelas tuna rungu wicara

berjumlah 10 siswa, siswa yang tergolong kelas tuna grahita berjumlah 30 siswa yang tergolong kelas autis berjumlah 9 siswa, dan jumlah guru 27 orang.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Pola Pendidikan Anak Autis

a. Penggunaan Bahasa pada Anak Autis

Pendidikan adalah kunci masa depan bagi setiap individu tak terkecuali anak autis, mereka memiliki berbagai gangguan, yang sering menyebabkan kendala bagi mereka dalam belajar dan bahkan berinteraksi Seperti yang dituturkan oleh Ramlah Aras S.Pd guru yang mengajar di kelas anak autis:

“Anak autis itu daya ingatnya kuat apa yang kita bilang sekarang pasti diingat .jadi untuk pengembangan kemampuannya kita gunakan ingatannya itu tapi kalo kita bicara jangan menggunakan sinonim misalnya dalam membedakan kata tidak dan jangan...maka dia pasti bingung maka dalam mengajari mereka terlebih dahulu kita harus konsisten dengan kata yang kita gunakan.”

Kebanyakan orang berinteraksi dengan anak autis secara verbal, di mana mereka hanya mengucapkan instruksi tanpa bantuan apapun. Hal tersebut bisa juga terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana para guru cenderung menjelaskan segala sesuatunya dengan singkat/ringkas tanpa banyak menggunakan sinonim kata. Hal ini terjadi karena daya ingat anak autis sangat kuat dan apabila kita menggunakan kata yang memiliki arti yang sama maka akan menimbulkan kebingungan pada si anak.

b. Terapi Perilaku pada Anak Autis

Pada umumnya anak autis mengalami kekurangan dalam bidang sosialisasi, komunikasi, dan afeksi. Sehingga untuk mengajarkan mereka

tentang cara bersosialisasi, berkomunikasi maka perlu dilakukan praktek/terapi perilaku.

c. Terapi Wicara

Terapi wicara membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik dan akhirnya berkomunikasi. Terapi ini membantu anak melancarkan otot-otot mulut sehingga membantu anak berbicara lebih baik. Terapi wicara merupakan metode pembelajaran bahasa tidak hanya belajar lisan tetapi juga tulis. Terapi okupasi bertujuan untuk melatih motorik halus anak. Terapi bermain mengajarkan anak belajar sambil bermain. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang guru Hartati S.Pd yang menyatakan bahwa:

“Untuk melatih anak autis untuk berbicara dengan baik maka guru perlu menunjukkan gambar dan menyuruh anak untuk menyebutkan nama gambar tersebut setelah itu anak pasti akan langsung mengambil gambar yang kita tunjukkan tadi dan mengumpulkannya di meja..kita juga mengajari anak mengeja dan menulis, tujuannya adalah untuk mengajari anak cara berbicara misal mengeja ca..ci..cu..ce..co..”

Anak autis adalah anak yang tergolong sulit untuk diajak berbicara. Apapun yang dibicarakan oleh lawannya kebanyakan direspon dengan diam bahkan sering sekali tidak mau melihat lawannya yang sedang berbicara dan itulah yang biasa terjadi pada anak autis yang masih berada di kelas terapi. Selain terapi guru juga mencoba menunjukkan gambar dan menyuruhnya menyebutkan gambar tersebut. Selain itu siswa diajari mengeja ca ci cu ce co dan belajar menulis. Namun ketika siswa sudah tidak berada di ruang terapi lagi, maka di sanalah pihak guru mengajarnya lebih

banyak lagi tentang bagaimana berbicara dengan orang lain. Seperti yang diutarakan oleh guru Hartati S.Pd:

“Mengajari anak autis berbicara memang memakan waktu yang lama karna disamping pemahaman mereka tentang kata-kata yang sangat minim ditambah lagi dengan sulitnya mengucapkan kata-kata yang akan disampaikan ke temannya berbicara, sehingga ketika mereka bicara kita harus mengikuti kata-kata yang diucapkannya dan membantunya memperbaiki kata-kata yang salah diucapkan.”

Melalui terapi wicara kemampuan anak autis untuk mengajari berbicara memakan waktu yang sangat lama karna pemahaman kata-kata mereka sangat minim di tambah lagi dengan sulitnya mengucapkan kata-kata yang akan di sampaikan.itu disampaikan dari hasil wawancara di atas bahwa guru guru harus membantu memperbaiki kata-kata yang salah di ucapkan. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh salah seorang guru Hartati S.Pd yang mengajar di kelas autis

“Kalo siswa yang sudah bisa membaca maka dia mampu mengingat apa yang dibaca tersebut, misalnya kalo kita menyuruhnya membaca tentang kemerdekaan Indonesia, maka apabila kita Tanya tentang tanggal kemerdekaan Indonesia, organisasi yang ada pada bacaan itu, maka dia akan mampu menjawabnya dengan baik.”

Ibu hartati menyampaikan siswa yang sudah bisa membaca maka dia akan mengingat yang dibaca anak itu seperti halnya ketika memberikan pelajaran membaca tentang hari kemerdekaan indonesia ketika seorang guru bertanya bahwa tanggal berapa kemerdekaan indonesia maka akan di jawab dengan baik. Wawancara dengan guru lainpun di sampaikan Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru (Hartati S.Pd):

“Anak autis paling susah diajak bicara, mereka bicara itu pun sangat jarang dan ketika bicara mereka pasti hanya mengeluarkan kata-kata yang sangat singkat sekali misalnya ketika mereka mau bilang saya haus, maka kata yang hanya akan dikeluarkan adalah kata haus, jadi di sini perlu kita lengkapi kalimatnya sambil mengajarnya mengucapkan kalimat tersebut dengan lengkap.”

Anak autis memiliki gangguan pada perkembangan sosialnya. Adanya gangguan pada perkembangan itu, hasilnya anak dapat menjadi terhambat dalam hal berbicara. Bahkan ketika anak autis mulai berbicara, mereka akan memenggal kata kata/ pesan yang akan disampaikan kepada pendengarnya.

d. Terapi Interaksi Sosial

Terapi interaksi sosial merupakan salah satu bagian dari terapi yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum misalnya anak suka menjerit tiba-tiba, marah tiba-tiba, tertawa tiba-tiba dan menangis tiba-tiba. Menurut salah seorang guru Hj. Rukaya S.Pd menuturkan bahwa:

“Untuk mengajar anak autis maka harus dimulai dari motorik kasar seperti tepuk tangan dan pukul meja ditujukan untuk melatih gerakan pada si anak, latihan pandangan mata ditujukan untuk megajari anak agar mampu berinteraksi dengan orang lain minimal dengan menatap mata.”

Terapi interaksi dilakukan dimulai dengan pengajaran motorik kasar seperti tepuk tangan dan menepuk meja. Selain itu jika tidak ada interaksi dari si anak dapat dilakukan juga dengan menatap atanya saja itu dilakukan agar si anak dapat merespon orang bahwa sedang berinteraksi dengannya. Perilaku-perilaku yang digambarkan tersebut dapat membuat kita menyadari bahwa anak autis memerlukan orang-orang yang dapat

memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut. Ketika mereka merasa terasing maka sangat dibutuhkan motivasi dari orang-orang yang berada di sekitarnya termasuk guru. Seorang guru misalnya, dalam hal ini tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar di kelas dengan baik, memberikan pelajaran agar mampu dimengerti oleh anak tetapi juga harus dapat memahami perkembangan anak, apa yang dikehendaki anak dan mengajak anak berbicara sehingga menghasilkan interaksi yang baik.

2. Keadaan Kelas Anak Autis

Di sekolah ini, anak yang tergolong autis terbagi dalam satu kelas yakni kelas terapi. Kelas terapi merupakan kelas yang diperuntukkan untuk anak yang baru masuk ke SLB BARRU. Seperti yang dituturkan oleh guru terapi Hj. Rukaya S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Kalo di sini guru terapinya hanya saya karna kita kekurangan guru. Lagi pula mungkin dengan adanya dua guru hasilnya akan lebih baik dan waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan terapi khusus autis cukup lama, yaitu kurang lebih 2-3 tahun dan di sekolah ini juga diberlakukan hal yang sama bedanya cuma pada jumlah gurunya saja.”

Guru yang mengajar di kelas ini hanya satu orang saja. Hal ini disebabkan karena jumlah guru yang minim dan juga pendidikan guru yang kebanyakah bukan berasal dari pendidikan untuk sekolah luar biasa. Seandainya jumlah gurunya memadai mungkin hasil penyembuhan anak autis akan berjalan dengan cepat tapi di karenakan jumlah gurunya 1 orang saja maka di butuhkan 2 sampai 3 tahun untuk melihat perubahan yang di alami anak autis

Oleh karena waktu yang cukup lama ini, maka tidak hanya guru yang ikut berperan dalam pendidikan anak ini tetapi juga seluruh keluarga harus terlibat dalam mengajari anak dan memotivasi anak agar mengikuti terapi tersebut, dan menyediakan waktu untuk anak. Hanya dengan demikian dapat mengisi kekurangan perilakunya dan menghilangkan perilaku buruknya, serta menjadikan anak yang normal meski tidak akan pernah sama dengan anak normal lainnya. Selain itu, terdapat juga kelas gabungan yaitu kelas di mana anak autis digabungkan belajar dengan anak tuna rungu dan siswa tuna wicara. Hal ini disebabkan karena minimnya guru yang mengajar di sekolah ini sehingga ada guru yang harus mampu mengajar di kelas gabungan di mana terdapat anak dengan latar belakang yang berbeda. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang guru Hj. Rukaya S.Pd:

“Saya mengajar semua pelajaran..karna di sekolah ini kekurangan guru jadi digabungkan kebetulan di kelas saya ada anak autis..meski demikian ada baiknya juga buat anak khususnya anak autis..mereka bisa berteman, berkomunikasi dengan teman sekelasnya..jadi meskipun mereka digabung bukan berarti topik pelajaran mereka sama..sering beda karna kemampuan mereka kan berbeda-beda..jadi cara mengajarnya juga berbeda. “

Menurut penuturan guru bahwa dia mengajar semua mata pelajaran di karenakan kurangnya jumlah guru dengan kurangnya jumlah guru maka siswa di ajarkan berinteraksi dengan siswa lain ataupun teman sekelasnya meski mereka di gabung bukan berarti pembelajaran mereka sama namun anak ini di ajarkan untuk mudah berinteraksi.

“Dan kalo soal interaksinya tidak cuma di kelas terapi karna kalo siswa yang berada di kelas saya, kan siswa yang dinyatakan selesai mengikuti terapi dan terapi kan harus terus dilakukan jadi di sini kita mengajarkan cara berbagi bagaimana, bermain bersama dan olah raga juga digunakan sebagai ajang mempererat interaksi pada siswa karna kan kalo olah raga ada yang main satu orang dan ada lagi main tim. Jadi waktu main tim mereka diajari bekerja sama dalam kelompok dan ketika mereka bermain sendiri, mereka diajari untuk mampu berkompetisi dengan baik dan jujur.”

Menurut penuturan guru yang mengajar di kelas tersebut menyatakan bahwa terapi tidak hanya dapat dilakukan di ruang terapi tetapi juga di ruang yang lain dan di lapangan. Misalnya, terapi interaksi juga dapat dilakukan di luar ruangan seperti olah raga, dan bermain bersama.

Dalam hal berolah raga, maka di sini anak dituntut untuk mampu bekerja secara individu dan juga bekerja secara berkelompok, karena dalam olah raga ada juga yang memerlukan kerja sama tim.

3. Keadaan Guru yang Mengajar Siswa Autis

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru memegang peran yang paling penting. Ketika guru akan mengajar di kelas maka guru haruslah membuat persiapan terlebih dahulu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Seperti hasil wawancara guru (Rukaya S.Pd 47) tahun berikut ini:

“Saya selalu buat persiapan karna saya ngajar mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Jadi dibutuhkan persiapan yang baik juga. Kalo alat peraga biasanya tergantung dengan apa yang akan saya ajarkan kalo memang butuh alat peraga yang memang tidak tersedia di sekolah maka saya siapkan saja dari rumah misalnya perlu buah sebagai alat peraga ya dibawa dari rumah lah. Kalo ngajar anak-anak ini kan lebih bagus ada alat peraganya langsung.”

Dari paparan hasil wawancara ibu rukaya menyampaikan bahwa dia selalu membuat persiapan karna dia mengajar mata pelajaran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan jadi dia perlu persiapan yang baik. Alat peraga biasanya dia membawanya dari rumah karna sekolah memang tidak mempersiapkan.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh kepala sekolah sekaligus guru di SLB (Rosmala dewi amri S.Pd 51 tahun) tersebut yang menyatakan bahwa:

“Kalo guru di sekolah ini hanya saya yang memang tamatan untuk guru SLB selebihnya tidak ada, jadi untuk menambah pemahaman guru dalam menghadapi ABk maka kita sering buat seminar, guru-guru juga ikut seminar sehingga mereka bisa tau cara menghadapi anak.”

Guru yang tamatan SLB hanya ibu Ros saja selebihnya tidak ada jadi untuk menambah pemahaman guru lain tentang anak berkebutuhan khusus di adakan seminar agar guru lain mengerti cara mmenghadapi anak berkebutuhan khusus.

Selain persiapan dalam mengajar, guru juga harus motivasi dalam dirinya sendiri sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Guru perlu menyadari dirinya sebagai pemegang tanggung jawab untuk mengajar siswa menjadi lebih baik.

Hal tersebut juga dituturkan oleh guru yang juga mengajar di kelas siswa autis tentang alas an mereka mau bersedia menjadi guru (Hj.sahidh S.Pd 45 tahun)di sekolah tersebut.

“Saya tinggal di dekat sekolah ini semenjak tahun '90-an dek. Saya pengen tau aja jadi guru SLB gimana rasanya dan ada keunikan juga bisa berada dan mengajar mereka. Saya sudah ngajar di sini dari 4 tahun yang lalu dek,

awalnya sih saya ngajar di SD cuma pas tau sekolah ini dibangun, jadi saya kepengen juga ngajar di SLB, jadi saya buat surat permohonan untuk pindah ke SLB..”

Selain itu menurut ibu saidah mengajar di SLB hampir sama dengan mengajar di sekolah biasa, sudah 4 tahun mengajar di SLB dulunya mengajar di SD namun setelah mengetahui ada sekolah SLB yang di bangun jadia dia mencoba untuk mengajar di sekolah itu. hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan guru (Rukaya S.Pd 47 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Mengajar di SLB ternyata gak jauh beda dengan mengajar di sekolah anak normal. Saya anggap saja mengajar di sini seperti mengajar anak di sekolah normal tapi anaknay paling bodoh di kelas memang memakan waktu yang lama tapi kita diajari untuk bersabar mengajar mereka. Tidak bisa dipungkiri juga kalau mengajar siswa SLB memang capek tapi di samping itu kita juga diajari untuk bisa bersyukur berada ditengah-tengah mereka dan ada rasa kasihan dan iba juga kepada mereka..”

Dengan adanya motivasi guru untuk mengajar di SLB guru mengungkapkan bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan anak normal lainnya namun selain itu mengajar anak yang paling susah di ajar memang menguras tenaga disitulah guru bersabar dan bersyukur untuk menghadapinya. para guru menjalani proses belajar mengajar dengan siswa autis dengan harapan siswa yang diajari tersebut akan mendapat pendidikan yang lebih baik dan mereka mampu meraih masa depan yang baik.

4. Kendala yang Dihadapi Guru di SLB BARRU

Selain motivasi yang baik yang dimiliki oleh guru, maka mereka juga di hadapkan pada kendala dalam proses belajar mengajar. Menurut para guru tersebut, sekolah SLB BARRU memiliki peraturan namun peraturan tersebut sering sekali dilanggar oleh siswa tersebut. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang guru (Hartati 53 tahun) menyatakan bahwa):

“Kalo sekolah di sini memang dibuat peraturan masuk pukul 07.45 tapi yang namanya terlambat tetap saja ada, seperti sekarang, saya kan juga ngajar ke kelas tapi sampe sekarang (ketika itu pukul 08.15) siswa yang belajar di kelas saya belum datang. Sebenarnya sudah pernah kita ingatkan sama orang tua tapi alasannya anaknya susah dibangunin, harus dibujuk-bujuk dulu. Yah, kalo begitu ga mungkin kan kita paksakan lagi biarlah mereka terlambat yang penting mereka datang.”

Di sekolah-sekolah memang tidak terlepas dari aturan ataupun tata tertib sekolah agar siswa ataupun siswi disiplin begitu pula di SLB di tetapkan aturan seperti itu namun masih ada siswa yang melanggar seperti halnya siswa terlambat di karenakan susah bangun namun itu dapat dimaklumi karna melihat dari sisi lain bahwa sianak harus mendapatkan kasih sayang yang lebih agar proses perkembangannya cepat. Hal yang sama juga dituturkan oleh guru (Rukaya S.Pd 47 tahun) lainnya, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Kalau di kelas saya sering kali banyak siswa yang terlambat, kadang bahkan gak datang, ada alasannya yang malas sekolah ada lagi yang memang susah dibujuk, macam-macam lah alasannya.”

Adanya kendala yang dihadapi oleh guru mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif. Hal ini mengakibatkan materi yang akan diterima oleh siswa autis tidak berjalan dengan sempurna.

5. Pola Pengajaran Keluarga pada Anak Autis

Orang tua dituntut untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Sebagai pendidik yang utama dan pertama, orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan membimbing anaknya. Hal yang sama juga dituturkan oleh orang tua yang lain (Asmawati 42 tahun) bahwa:

“kalo saya lagi masak biasanya dia mendekat terus dia tunjuk apa nama sayurnya jadi biasanya saya memberitahu meski dia tidak bisa mengucapkan ulang”

Dari penjelasan seorang ibu asmawati bahwa anaknya sering mendekatinya jika melakukan sesuatu jadi dia mengajari anaknya dengan cara menyebutkan benda yang belum di ketahui seperti pada saat ibu Asawati memasak dia memberitahukan nama sayur-sayuran meski si anak belum bisa menyebutkannya . Hal yang sama juga dituturkan oleh salah seorang ibu dari siswa autis (Tanjeng 57 tahun)yang mengatakan bahwa:

“Kalo kami meskipun tidak sama seperti yang dibuat di tempat terapi, tapi kami juga ikut melatih Farel di rumah misalnya saja menyediakan berbagai alat bantu seperti balok-balok, berbagai mainan, abjad dll. dan dari situ kami bisa liat kemampuan apa yang bisa digunakan untuk pengembangan kemampuan farel.”

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak. Seperti anak-anak yang lainnya, anak autis terutama belajar melalui permainan. Akan lebih baik apabila orang tua mau

bergabung dengan anak ketika anak sedang bermain. Karena di sinilah orang tua akan mengajari si anak tentang berbicara dan berinteraksi.

Seperti yang dilakukan oleh keluarga Ibu (Irmahani 30 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Kami biasa mengasi pujian buat anak kami setidaknya bisa buat dia senang meskipun yang dia lakukan hanya sedikit tindakan saja..supaya dia termotivasi, tapi kalo pas tindakannya salah maka dinasehati kadang kalo keterlaluhan dimarahi.”

Dengan adanya peran dari orang tua maka anak tidak akan merasa sendirian, anak akan mampu berinteraksi setidaknya dimulai dari interaksinya dengan orang tua ketika bermain bersama. Selain bermain bersama dengan anak, maka kata-kata pujian untuk prestasi anak juga perlu diberikan misalnya saja karena telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga ibu (Nur Intan Sari, 38 Tahun) yang lain di mana mereka juga memberikan pujian kepada anak mereka.

“Kalo misalnya dia salah ya kita bilangin trus kalo dia melakukan tindakan yang baik agar belajarnya bagus, tulisannya sudah ada perubahan ya kita puji supaya lain waktu dia lebih baik lagi, anak-anak kan senang dipuji, dikasi hadiah.”

Orang tua juga memiliki peranan utama dalam melatih anak autis, karena meskipun telah banyak tersedia obat-obatan yang mendukung pemulihan anak secara langsung juga harus di dukung misalnya jika dia melakukan hal yang baik harus di berikan pujian agar anak bisa lebih baik di lain waktu, pendekatan secara keluarga masih merupakan cara yang paling diutamakan. Karena ketika orang tua tidak peduli pada keberadaan anak

autis maka perkembangan/ pemulihan pada anak autis akan mengalami hambatan.

6. Interaksi Kekeluargaan pada Anak Autis dalam Keluarga

Kehadiran anak autis di dalam keluarga menimbulkan perubahan cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti yang dituturkan oleh Ibu (Irmahani 30 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kakak-kakaknya sering mengajak dia bermain, dia kan cuma sendiri cowok. Jadi kakak-kakaknya kadang mengajak bermain masak-masakan tapi dia juga ngikut, kadang kakaknya mengajak dia main yang lain. “

. Orang tua harus memberikan perhatian yang jauh lebih besar kepadanya secara spesial. Interaksi dan disiplin yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakter anak autis. Dalam kehidupan sehari-hari saudara sekandung semestinya menyesuaikan diri dengan adik/kakaknya yang autis, seperti interaksi, komunikasi, kegiatan rekreasi, dan makanan yang dikonsumsi

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab agar anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, tetapi juga membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat menghadapi kehidupannya kelak dengan baik dan berhasil. Tugas mendidik dan membimbing anak, tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu (Asmawati, 42 Tahun), namun juga seorang ayah dan dalam hal ini interaksi dalam keluarga sangatlah dibutuhkan.

“Saya biasa jaga Taswah dari pagi ampe siang dek siangnya sampe jam 3, abis itu ayahnya yang jaga Taswah, karna kan ayahnya cuma kerja sampe siang saja. Jadi saya ngambil waktu kerja itu sore..jadi bisa gantian jagain sama ayahnya.”

Semakin banyaknya gejala gangguan yang dihadapi oleh anak autis, mengharuskan orang tua ikut berperan maksimal. Segala upaya telah dicoba oleh berbagai pihak untuk membantu anak penyandang gangguan autis. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terhambat, misalnya bicara, berinteraksi dan menumbuhkan daya konsentrasi pada anak autis.

7. Perilaku Anak Autis

Nur Intan Sari, 38 Tahun tentang keadaan anaknya yang autis

“Waktu Reyhan masih kecil kira-kira umurnya 2 tahun, kalo anak seumuran itu kan sudah mulai mau main tapi yang ini kok tidak, diajak main pun tidak mau paling tidak suka suara keras. Kalo ada suara keras langsung menjerit trus nangis beda banget sama kakak-kaknya waktu masih kecil kalo kita panggil juga tidak mau noleh asik sendiri saja megang-megangi kertas, potongpotong kertas, ngumpul- ngumpulin potongannya, nyusun balok sendiri pokoknya ada aja yang dia lakuin sendiri.”

Anak autis cenderung asyik dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Anak autis cenderung melakukan tindakan yang sangat berbeda dengan anak normal di cenderung asik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh guru (Hartati 53 tahun) yang mengajar di kelas yang menyatakan bahwa:

“Mereka biasanya sibuk dengan dirinya sendiri, ada yang suka main puzzle, metin daun lalu mengumpulin daun, dan kalo kita ganggu atau kita ambil mainannya satu saja, mereka pasti akan marah dan bias jadi menangis. Ada juga yang tidak suka dengar musik, suara keras dll.”

Banyak tindakan yang tidak wajar yang dilakukan oleh anak autis, di mana mereka sangat asyik dengan diri sendiri dan bermain dengan dengan hal-hal yang di sukainya saja seakan-akan siswa anak autis tersebut berada di dunia yang lain.

8. Penerimaan Orang tua terhadap Anak Autis

Memiliki anak yang autis memang bukan dambaan setiap orang tua. Orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh sehat dan normal. Namun tidak bisa dihindari bahwa keberadaan anak autis tetap menjadi keluhan bagi setiap orang tua. Dengan kehadiran anak yang terkena autis, orang tua pasti merasa kecewa. Berikut hasil wawancara dengan salah satu orang tua (Nur Intan Sari, 38 Tahun) dari anak autis:

“Ya tentunya sedih, kaget, bingung juga, tapi setelah dijelaskan, ya akhirnya kita semua sama-sama tahu. Ya bagaimana lagi, mungkin ini sudah menjadi kehendak Allah, ya kita terima saja. Memang awalnya kita tidak terima, tapi lama kelamaan ya biasa saja.”

Dengan kehadiran anak yang menderita autis bisa saja kasih sayang orang tua menjadi berbeda kepada setiap anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua (Asmawati, 42 Tahun) seperti itu. Seperti kutipan wawancara berikut:

“Waktu sudah tau anak kami autis sempat sedih melihat kondisinya tapi yah di samping itu kan kami tetap mensyukuri pemberian Allah, toh biar

gimannapun Taswah tetap anak kami yang sudah dianugerahkan Allah buat kami.”

Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang tumbuh sebagai anak autis memang sangat berat namun orang tua mencoba untuk menerima keadaan tersebut karna anggapan orang tua bahwa dia adalah suatu titipan dari Allah SWT.

9. Pengetahuan Orang Tua tentang Autis

Dalam mengajari anak autis, maka orang tua juga terlebih dahulu harus memperdalam pengetahuannya tentang autis dan bagaimana menghadapi anak autis. Rendahnya pengetahuan orang tua tentang autis akan berpengaruh pada perkembangan anak. Seperti yang dituturkan oleh salah satu orang tua yang menyatakan bahwa:

“Awalnya kan kami tinggal di Batam, dulu saya ketemu dengan ayahnya di sana dan menikah dan memilih menetap di sana lagi pula kan keluarga juga banyak di sana. Jadi kan nama nya ada keluarga di sana jadi wajarlah kan kita ke rumah kakak. Waktu itu umurnya Taswah sudah 1 tahun, jadi saya gendong trus kan ada kakak yang manggil Taswah sambil ngajak Bullah bicara tapi kata kakak saya kok Taswah gak noleh, Taswah sakit ya, trus critalah kakak saya itu, dulu sempat ada ponakan kami yang hilang 2 hari diambil makhluk gaib, kayaknya sama kayak Taswah kayaknya Taswah banyak yang ngikutin makanya kita sapa pun gak noleh kata kakak saya, mulai dariitu saya pun mulai bawa Taswah ke dukun tapi tetap gak sembuh terakhir saya putus asa dan sama ayahnya kami pun pindah ke barru tapi tetap sama saja terakhir kata tetangga saya bawa ke rumah sakit saja terakhir saya bawa ke sana kata dokter anak saya autis.” (Asmawati, 32 Tahun)

Hal yang sama juga dituturkan oleh orang tua yang lain tentang pengetahuannya tentang autis:

“Dulu taunya Dimas autis itu pas dia umur 4 tahun dek. Saya lihat kok Dimas ada beda gitu sama anak-anak yang lain begitu paling takut sama suara keras. Kalo dengar suara keras langsung menjerit kaya histeris begitu, kadang tiba-tiba lasak. Jadi saya bawa ke dokter kata dokter anak saya autis. Yah, mungkin karna itu anak saya paling takut sama suara keras setelah itu saya sempat baca tentang anak autis jadi mulai dari situ saya pun menyari sekolah untuk ana saya karna kan tida mungkin aja anak saya digabungkan sama anak normal.” (Irmahani, 30 Tahun)

Pengetahuan orang tua yang minim tentang autis menyebabkan orang tua kurang mengetahui keadaan anaknya sehingga tindakan penanganan yang diambil pun masih lambat.

10. Keuntungan Terapi Khusus Autis

Selain terapi yang dilakukan di rumah dan sekolah, terapi juga biasa dilakukan di tempat terapi khusus autis. Tempat ini merupakan tempat di mana anak autis akan dilatih dengan baik. Selain itu, dengan mengikuti terapi tersebut proses pemulihan pada anak autis akan cepat tertangani. Seperti hasil wawancara berikut ini:

“Kami sempat bawa Farel ke dokter anak karna kalo diliat Farel beda sekali sama anak-anak yang lain. Dah begitu dia paling tidak suka dengar musik, suara orang lagi menyanyi kalo denger itu, dia langsung menutup kupingnya sambil menjerit makanya kami bawa ke dokter sebelumnya kami sempat terpikir kalo anak kami ini autis karna mengeliat tindakannya yang aneh, kalo dipanggil tidak menyahut bahkan tidak menoleh dan memang betul karna kata dokternya juga seperti itu jadi setelah itu kami sempat konsultasi dengan psikolog anak jadi disaranin juga dibawa ke tempat terapi anak makanya kamipun bawa Farel ke terapi anak.” (Nur hazanah, 40 Tahun)

Sama hal dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua yang lain yang menyatakan bahwa:

“Kata dokter, bagus Reyhan dibawa ke tempat terapi supaya penyembuhannya bisa cepat jadinya pas Reyhan berumur 3 tahun baru dibawa ke tempat terapi, dan setelah itu Reyhan kami sekolahkan di SLB BARRU.” (Nur Intan Sari, 38 Tahun)

Dengan memasukkan anak autis ke tempat terapi maka proses penyembuhannya pun dapat berjalan dengan cepat, karena di tempat terapi, anak akan dilatih dengan baik.

11. Pandangan Masyarakat Tentang Pendidikan Anak Autis

Masyarakat adalah salah satu saksi tumbuh kembangnya ABK karna selain lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi ABK. Selain itu dari hasil wawancara masyarakat (Rahma 25 tahun) berpendapat tentang ABK:

ABK adalah seorang anak yang harus mendapatkan perhatian lebih agar proses penyembuhannya dapat berjalan dengan baik.

Dari pendapat masyarakat bahwa anak Abk harus mendapatkan perhatian yang lebih agar proses penyembuhannya lebih cepat . Ada pun hal lain yang di utarakan dari hasil wawancara oleh (pak sahid 35 tahun) bahwa:

Anak berkebutuhan khusus ialan anak yang kurang di perhatikan oleh orang tuanya di biarkan begitu saja karna anggapannya ABK tidak akan berubah pendiriannya karna di bawa sejak lahir.

Pendapat yang berbeda di utarakan oleh pak Sahid bahwa anak Abk ialah anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya karna beberapa orang tua beranggapan bahwa Abk yaitu penyakit sejak lahir. Hal yang sama

juga di utarakan dari hasil wawancara masyarakat (nurhasanah 50 tahun)

bahwa:

ABK yaitu anak yang tidak peduli dengan lingkungannya karna pembawaan mereka di bawa sejak dia lahir dia cenderung asik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang lain di sekitarnya.

Ada pun hal-hal yang tidak biasa kita jumpai di perjalanan ketika bertemu dengan anak autis dalam hal merespon dengan orang lain. Dari hasil wawancara seorang masyarakat (Rahma 25 tahun) menyatakan bahwa:

Dulu pas pertama kali saya bertemu dengan anak autis saya menghindar karena takut nanti dia mengamuk tapi setelah saya mengetahui kejadian yang dialami anak autis saya tidak menghindar lagi saya senyum saja ketika bertemu di perjalanan

Hal yang sama juga di alami oleh masyarakat (pak sahid 35 tahun) dari hasil wawancara dia mengungkapkan:

Saya sangat takut dengan anak autis karna biasa mengamuk tiba-tiba tanpa ada sebab.

Anak autis memerlukan cara tersendiri untuk berkomunikasi dengannya karna dia tidak mudah untuk diajak berkomunikasi, ini ungkapan salah seorang masyarakat (Fatimah 40 tahun) mengenai cara berkomunikasi dengan anak autis:

Dengan cara menepuk-nepuk pundaknya agar dia tau bahwa kita sedang mengajak dia berkomunikasi.

Hal lain juga di ungkapkan oleh (nurhasanah 50 tahun) bahwa:

Tidak ada, jika ingin berkomunikasi dengan anak autis langsung saja seperti halnya berkomunikasi dengan orang normal.

Biasanya anak autis memang mengamuk, menangis dengan sendirinya tanpa ada gangguan. Disinilah biasanya orang di sekelilingnya ada cara tersendiri untuk menenangkannya seperti yang di ungkapkan oleh seorang masyarakat (Nurhasanah 50 tahun) bahwa:

Mebiarkannya saja karna akan tenang dengan sendirinya

Hal lain juga disampaikan oleh (badul kadir 42 tahun) bahwa:

Kita perlu mendekati dan memberikan perhatian pada anak itu mungkin dengan adanya perhatian ke dia akan lebih tenang dan merasa di sayangi.

Hal lain juga disampaikan oleh (fatimah 40 tahun):

Jika anak autis tertawa tiba-tiba maka kita biarkan saja

Penanganan terhadap masyarakat untuk anak autis itu memang penting karna anak autis tidak hanya di rumah saja dia perlu keluar kelingkungan masyarakat untuk menerawang hal-hal yang terjadi di luar itu semua untuk proses penyembuhan dan melatih dirinya. Perbedaanpun bisa dilihat juga dari sebelum atau setelah anak masuk di sekolah SLB seperti yang di ungkapkan (nurhasanah 50 tahun):

Tentu saja biasanya sebelum masuk SLB dia sering berjalan sendiri dan mengganggu orang lain tapi setelah masuk SLB dia sudah bisa mengimbanginya meski harus di tegur.

Hal yang sama juga di ungkapkan (Fatimah 40 tahun) bahwa:

Ada karna di sekolah itu memberikan pendidikan khusus maka jelas anak itu ada perubahan.

Hal yang sama juga di utarakan (rahma 25 tahun) bahwa:

Ada karna dia sudah mendapat penanganan khusus di SLB

Diatas adalah jawaban masyarakat dari hasil wawancara ABK khususnya anak autis. masyarakat yang yang peduli atau acuh terhadap anak autis dapat terlihat dari jawaban yang di berikan.

12. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, pola pendidikan yang diselenggarakan SLB Barru bertujuan untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam hal berkomunikasi dengan harapan anak sedikit demi sedikit mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat mengurangi ketergantungannya dengan orang lain.

Tujuan ini sama bahwa tujuan pola pendidikan adalah “untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak autis sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial”. Anak autis memiliki kemandirian yang kurang maka tujuan diberikannya pembelajaran pada pola pendidikan adalah untuk membekali pengetahuan mereka sehingga mengurangi ketergantungan dengan orang lain. Selain mencatat setiap kemampuan yang dimiliki siswa, evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan rapat bersama dengan orang tua siswa. Rapat biasanya dilakukan pada saat penerimaan rapor. Dimana saat itu guru bersama dengan orang tua siswa membicarakan perkembangan anak, termasuk dalam hal

kemandirian. Dalam pelaksanaan pembelajaran berkomunikasi ini tentunya juga tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi guru.

Dalam proses pembelajaran guru harus menjadi pengelola pembelajaran. Efektifitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas kemampuan guru. Kendala atau masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa, sedangkan dikaji dari tahapannya masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum kegiatan pembelajaran, selama proses belajar dan sesudah kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari persiapan yang sudah direncanakan guru mencakup pelaksanaan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran berkomunikasi pada anak autis yang diselenggarakan SLB Baru sesuai dengan yang sudah dipersiapkan pada tahap persiapan. Pelaksanaan materi secara keseluruhan sudah sesuai dengan yang direncanakan dalam tahap persiapan pembelajaran.

Akan tetapi untuk penyampainnya, materi tidak dijelaskan seperti untuk anak pada umumnya yang mana untuk mengerti pengertian berkomunikasi dijelaskan secara detail melalui kata-kata. Untuk anak autis materi disampaikan sesingkat mungkin dan lugas serta jelas bahkan harus dengan gerakan-gerakan tertentu sehingga mudah dipahami.

Pada pelaksanaan metode, menurut pengamatan peneliti sudah sesuai dengan yang dipersiapkan, yaitu metode ceramah, simulasi dan pemberian

tugas. Metode ceramah digunakan guru pada saat menyampaikan materi. Akan tetapi ceramah ini tidak seperti ceramah pada umumnya, namun menggunakan kata-kata diimbangi dengan isyarat-isyarat tertentu yang sudah dipahami guru dengan anak didiknya atau menggunakan alat peraga. Metode simulasi digunakan guru untuk mensimulasikan seperti mengucapkan sepatah kata dan menggerakkan tangan.

Untuk metode pemberian tugas dilakukan guru pada saat mempraktikkan menyampaikan kata-kata, dengan instruksi-instruksi guru meminta siswa melakukan tugas berbicara sesuai tahapan-tahapan berbicara dari kegiatan awal, inti sampai kegiatan akhir.

Pada pelaksanaan berkomunikasi, media yang digunakan sama seperti yang direncanakan dalam tahap persiapan, yaitu media konkrit yang berupa benda-benda nyata yang digunakan untuk berkomunikasi. Pada pelaksanaan evaluasi, evaluasi berkomunikasi pada anak autis menurut peneliti menggunakan evaluasi tes dan non tes.

Evaluasi tes dilakukan pada saat praktik berkomunikasi, anak mampu membedakan peralatan-peralatan yang dipakai berkomunikasi atau tidak. Sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan mengamati kemampuan anak pada saat mempraktikkan berbicara kemudian setelah selesai pembelajaran dicatat dalam sebuah buku catatan. faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak autis adalah:

- 1) Berat ringannya kelainan/gejala autistik yang dialami anak, anak autistik yang derajat gangguannya berat akan lebih lambat mencapai keberhasilan

dibandingkan yang lebih ringan ganguannya. Jadi semakin ringan tingkat gangguan autistik yang dialami anak, maka kemungkinan keberhasilan menjadi lebih cepat dan lebih baik.

2) Tingkat kemampuan bicara dan bahasa. Anak autis yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang lebih baik tentunya tingkat keberhasilannya akan lebih cepat dan lebih baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran berkomunikasi pada anak autis, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat kegiatan pembelajaran yang akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri mandiri pada anak autis di SLB Barru ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Interna

Subjek merupakan anak autis tipe berat, kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak juga belum baik yang mana ini tentunya menghambat keberhasilan pembelajaran berkomunikasi. Terlebih lagi anak masih kadang-kadang keadaan emosinya tidak stabil.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat keberhasilan pembelajaran berkomunikasi adalah sikap orang tua yang masih memanjakan anak saat di rumah, selalu melayani keinginan anak dan sering mengikuti kemauan anak. Dengan kondisi yang seperti itu, maka kemandirian anak akan terhambat, tidak bisa berkembang. Dari faktor penghambat yang ditemui dalam pembelajaran berkomunikasi pada anak autis di SLB Barru maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada anak autis dapat dilihat

keberhasilannya apabila dijalankan secara kontinyu dan konsisten. Pembelajaran ini dilakukan setiap hari, sesuai dengan pendapat salah satu guru yang mengajar di SLB Barru, bahwa pembelajaran berkomunikasi lebih ditekankan pada pembiasaan kepada anak didiknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara masyarakat mengenai anak autis juga dapat dilihat bahwa dengan adanya SLB sangat di dukung kaerna melalui SLB anak autis dapat penanganan khusus agar proses penyembuhannya secara cepat meski tidak akan pernah sama dengan anak normal lainnya. Itu semua adalah hasil upaya penyembuhan anak autis.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola pendidikan pada anak autis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan Anak autis yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa Barru jalan Melati yaitu anak yang cenderung asyik dengan dirinya sendiri, lebih suka menyendiri. Dengan adanya pola atau metode yang diajarkan di sekolah diharapkan anak dapat berubah melalui pendidikan anak autis di sekolah.
2. Pola pendidikan anak Autis dalam keluarga Dalam penanganan anak autis sangat dibutuhkan peran orang tua dan terapi karena selain orang tua, tempat terapi juga akan melatih anak dengan maksimal sehingga proses pemulihan pada anak akan lebih cepat
3. Pandangan masyarakat tentang pendidikan anak Autis, masyarakat dapat membantu atau ikut serta dalam penyembuhan anak autis dengan memberi dukungan atau pengajaran ketika berjumpa dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Masyarakat mampu memberikan pengajaran dengan cara mengajak dia berbicara mungkin tidak adanya respon dari anak akan tetapi secara tidak sadar itu adalah suatu pengajaran yang baik agar anak autis mulai terbiasa dengan berkomunikasi.

Dalam perkembangan anak autis juga diperlukan peran terapi karena dengan adanya terapi proses pemulihan anak akan cepat

berlangsung, dan terapi tersebut membutuhkan biaya yang besar karena itu tidak semua orang tuamampu memasukkan anaknya ke tempat terapi autis mengingat keuangan keluarga yang tidak mencukupi.

B. Saran

Diharapkan pembaca dapat menerima manfaat yang positif dan manfaat yang negatif sebagai suatu pembelajaran untuk berfikir secara rasional. Mohon di maafkan apabila masih ada kekurangan yang ada di dalam skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Emsir. 2013. Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta:PT raja grapindo
- Fazriyati, W. 2013. Autis maze Ubah Persepsi Keliru tentang Anak Autis.
(online)<http://www.kompasiana.com/manfirman/melek-autis>
penyebab-ciri-ciri.
- Hasbullah. 1997. dasar-dasar ilmu pendidikan. (online) [pandangan-masyarakat-indonesia 5860d33d6123bdb6044d6f67](http://pandangan-masyarakat-indonesia.5860d33d6123bdb6044d6f67)
- Jean Peaget 1896 dalam buku Konsep dan Makna Pembelajaran. (online)
<http://salamahazhar.wordpress.com/2011/01/02/peran-orangtua-dalam-pendidikan-anak/>
- Kun Maryati Dan Juju Suryawati. 2001. Sosiologi Untuk SMA Kelas X . Jakarta: Erlangga Hal.100.
- Moleong, J, L, Lexy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja
- Peter L. Berger Dan Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atar Kenyataan; Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan Jakarta: LP3ES. Hal.170
- pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas
(online) <http://www.uns.ac.id/data/sp4.pdf>. Diakses 03 Maret 2011,
Pukul 15.38 WIB
- Suhartono Suparlan. 2010. Pengantar Ilmu Pendidikan Makassar; Badan Penertbit UNM
- Soejono Soekanto. 2002. Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi. Jakarta: Raja Grafindo. Hal.321

Tim Penyusun. 2015. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar.

Unismuh

UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) <http://www.enformasi.com/2010/05/terapi-untuk-anak-autis.html>, diakses 31 Oktober 2010, pukul 15.40)

Veskarisyanti, 2008:46, oleh O Ivar lavas PhD dari university of californian losengles (UCLA)

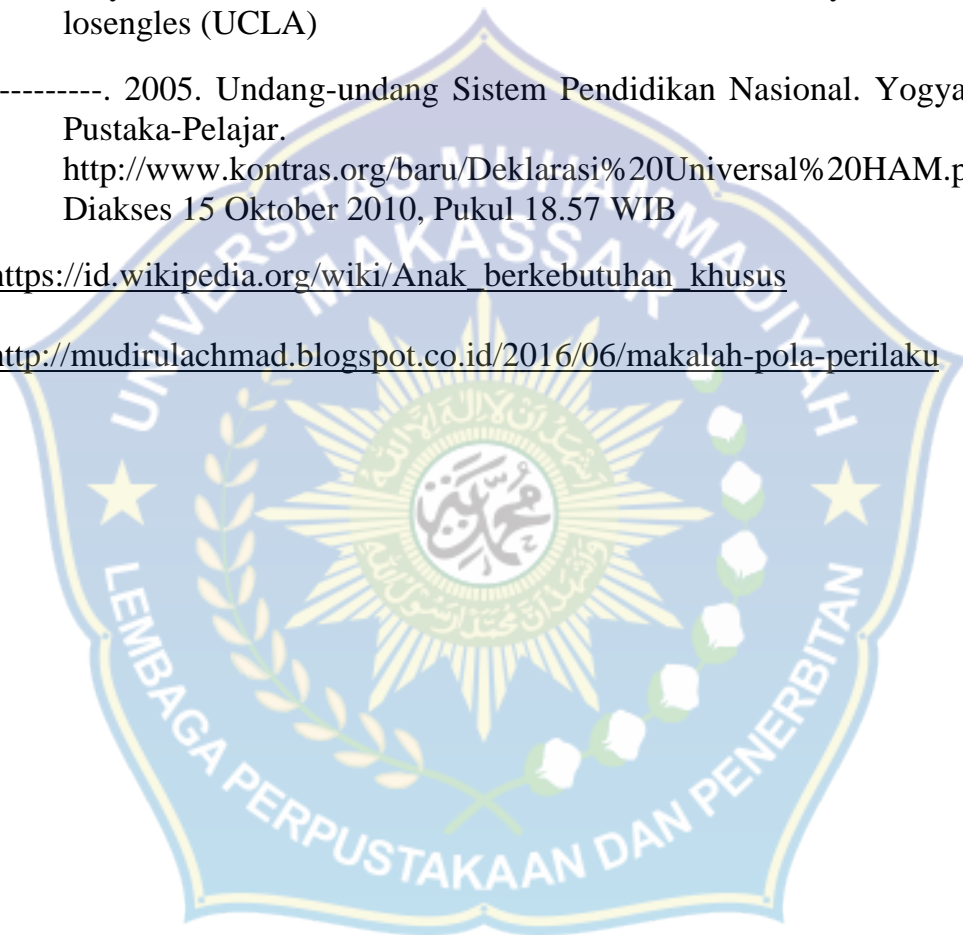
-----, 2005. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka-Pelajar.

<http://www.kontras.org/baru/Deklarasi%20Universal%20HAM.pdf>,

Diakses 15 Oktober 2010, Pukul 18.57 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus

<http://mudirulachmad.blogspot.co.id/2016/06/makalah-pola-perilaku>



RIWAYAT HIDUP



Niartati. Lahir di salah satu daerah provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Barru pada tanggal 20 Mei 1995. Anak kedua dari empat bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Muh. Nur dan Maemuna.

1 jenjang pendidikan pertamanya di sekolah dasar INPRES TOMPO pada tahun 2001 sampai 2007. Pada tahun 2007 Penulis melanjutkan Pendidikannya di salah satu Sekolah yang ada di Barru yaitu SMP Negeri 1 BARRU dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula Penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2013, kemudian pada Tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2017.



DATA INFORMMAN

A. data kepek dan guru

1. nama: Rosladewi amri S.Pd

Usia: 51

Pekerjaan: kepala sekolah

2. nama: Hj. Rukayah S.Pd

Usia: 47

Pekerjaan: guru SLB

3. nama: Ramlah aras

Usia: 51

Pekerjaan: guru SLB

4. nama: Hj. Sahidah S.Pd

Umur: 45

Pekerjaan: guru SLB

5. nama: Hartati S.Pd

Usia: 53

Pekerjaan: guru SLB

B. data orang tua

1. nama: Asmawati

Umur: 42

Pekerjaan: karyawan



2. nama: Irhamani

Umur: 30

Pekerjaan: URT

3. nama: Nur intan sari

Umur: 38

Pekerjaan: URT

4. nama: Tanjeng

Umur: 57

Pekerjaan: URT

5. nama: Sutoyo

Umur: 40

Pekerjaan: guru

C. data masyarakat

1. nama: ABD.kadir

Umur: 42

Pekerjaan: PNS

2. nama: rahma

Umur: 25

Pekerjaan: URT

3. nama: Nurhasanah

Umur: 50



Pekerjaan: URT

4. nama: pak sahid

Umur; 35

Pekerjaan: karyawan Telkom

5. nama: Fatimah

Umur: 40

Pekerjaan: pedagang



LAMPIRAN LAMPIRAN

1. LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL
2. KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL I
3. KARTU KONTROL BIMBINGAN PROPOSAL II
4. LEMBAR PERSETUJUAN BIMBINGAN
5. BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL
6. LEMBAR PERBAIKAN PROPOSAL
7. KARTU KONTROL PENELITIAN
8. PEDOMAN WAWANCARA
9. DATA INFORMAN
10. DOKUMENTASI



L

A

M

P

I

R

A

N





Gambar; ruangan kelas



Gambar; ruangan kepala sekolah

gambar; perpustakaan





Gambar; wawancara guru



Gambar; wawancara



Gabar; wawancara

Tabel: Data Sisiwa SLB Tahun Ajaran 2016/2017 SDLB

No	Nama siswa	L / p	Ke las	Jenis kelainan	Tempat tanggal lahir	Nama orang tua	Pekerja an orang tua	Alamat
1	Mirja reski	P	VI	Tuna rungu	Barru 31-03-2005	Amri	nelayan	Jl. A.M akbar
2	Muh. Sidik rais	L	VI	Tuna rungu	Makassar 18-04-2006	m. pais S.Pd	wiraswa sta	Jl. A.M.akbar
3	Riska rumandi	P	VI	Tuna grahita	Makassar 21-12-2006	Iwan	Wiraswa sta	Jl. A.M.akbar
4	Hamrita	P	VI	Tuna grahita	Malaisia 10-04-2002	Muliadi	Wiraswa sta	BTN Ammaro
5	Aidil fitrah	L	VI	Tuna rgrahita	Pancana 19-12-2000	Drs. Abd muhk S.Pd	Wiraswa sta	Jl. A.M.akbar
6	Zulfahmi	L	VI	Tuna grahita	Makassar 2-08-2002	Abdullah	PNS	Jl. Sumpang binangae
7	Muhlizafitri	P	VI	Tuna grahita	Barru 11-02-2001	m. yusdar	petani	Palanro
8	M. Syahril yusdar	L	VI	Autis	Barru 25-08-2005	Ahmad yani	Wiraswa sta	Jl. A.M.akbar
9	Khaedir awal	L	V	Tuna rungu	Soppeng 11-04-2007	Busran	Wiraswa sta	Lipukasi
10	Renaldi fajar	L	V	Tuna grahita	Gobang 22-02-200	A.Iqbar	Wiraswa sta	Garongkong
11	Andi zazkiah aqbal	P	V	Tuna grahita	Barru 04-03-2005	Lukman	PNS	Bungi T. Rilau
12	Muh. Subair	L	V	Tuna grahita	Lipukasi 11-06-	M. tahir	Wiraswa sta	Ballewe

					2002			
13	Adrian maulana	L	V	Tuna grahita	Gempung ge 17- 11- 2002	Sudirman	Wiraswa sta	Jl. A. Majajareng
14	Nurfadillah	P	V	Tuna grahita	Barru 28- 05-2005	Muh. Akib tabe	Wiraswa sta	Jl. Pasar sentral
15	Rahmat	L	V	Tuna grahita	Barru 09- 04-2007	Baharuddin	Wiraswa sta	Madello kec balusu
16	Muh. Fajri ramadhan	L	IV	Tuna grahita	Barru 28- 11-2003	Sarman S	Wiraswa sta	Jolengge takkalasi
17	Fadliman	L	IV	Tuna grahita	Barru 11- 09-2003	Ir. Suhardin sayuti	Wiraswa sta	Jl. Anggrek
18	Ahwal fajar	L	IV	Tuna grahita	Madello 10-05- 2007	Adilman tangara	Wiraswa sta	Jl. A.M.akbar
19	Zazkiah tasyah amaliah	P	IV	Autis	Jolengge 13-03- 2007	Muh. Akil	Swasta	Jl. A.M.akbar
20	Wahyudi	L	IV	Tuna grahita	Barru 02- 02-2004	Muh. Iqbal	Tani	Bungi T. Riaja
21	Afifah adinda caharsyah	P	IV	Autis	Jayapura 13-10- 2000	H.abd Dg massi	Pens. Telkom	Jl. Asoka
22	Irsyam abdullah	L	IV	Autis	Barru 14- 11-2000	Ruisdi	Wiraswa sta	Pesse T. Riaja
23	Afham	L	IV	Autis	Barru 12- 04-2002	Sahdan	Wiraswa sta	Jl. Syech yusuf
24	Ardiansyah	L	IV	Tuna grahita	Lalabat 10-10- 2002	Farid muhidin	Wiraswa sta	Jl. Pramuka
25	Ainum nabila	P	IV	Autis	Makassar 07-08- 2008	Syamsurijal (alm)	PNS	Madello
26	Reski ramadhan	P	IV	Autis	Pesse 16-	H.taepe	PNS	Jl. Pasar

					10-2006			sentral
27	Muh. Sulhan	L	IV	Tuna grahita	Barru 29-04-2006	Hasriwal	Tani	Gusungge
28	Nur kholis	L	IV	Tuna grahita	Barru 17-01-2005	Anto	Wiraswasta	Jl. Ladullah
29	Wijiantoben	L	III	Tuna grahita	NTT 02-06-2004	Muh. Tahir	Wiraswasta	Bottoe
30	Ali alba	L	III	Autis	Barru 03-10-2006	Mail huseng	Nelayan	Lasinri
31	Sahrul ramadhan	L	III	Autis	Gusungge 08-09-2009	Heriyadi M	Polri	Jl. Aroppoe T. Rilau
32	Muh. Alzafathi	L	III	Tuna grahita	Barru 03-11-2007	M.aksa	Wiraswasta	Jl. A.M.akbar
33	Dyas zulkarnain rusdi	L	III	Tuna grahita	Barru 02-03-2007	Ibrahim	Wiraswasta	Ballewe
34	Muhammad rifqi	L	III	Autis	Timika 01-01-2009	M.yasdar	wiraswasta	Jl. A.M.akbar

Tabel : Data Sisiwa SLB Tahun Ajaran 2016/2017 SMP SLB

No	Nama siswa	L/p	Kelas	Jenis kelainan	Tempat tanggal lahir	Nama orang tua	Pekerjaan	Alamat
1	Anshar julianto syam	L	VII	Tuna grahita	Pekkae 20-17-2002	Syamsudin surung	Wiraswasta	Kassie T. Rilau
2	Muh. Ulil amri	L	VII	Tuna grahita	Barru 26-01-2004	Muh. Tahir	Wiraswasta	Jl.A.M.akbar
3	A.lisa anugrah amalia	P	VII	Tuna grahita	Mangkoso 28-07-2001	Ahmad syakir chaer S,SOS	PNS	Jl. H. Lanakka

4	Mubasyirah	P	VII	Tuna grahita	Barru 31-05-2004	Bakri milleng (Alm)	PNS	Jl. A.majajareng
5	A.muh. ali al-husain	L	VIII	Tuna rungu	Makassar 25-06-2002	A.etong, S.Pd	Wiraswasta	Makassar
6	Masniani	P	VIII	Tuna rungu	Barru 25-12-2001	Muh.amin	Tukang becak	Jl. Pasar sentral
7	Muh. Qadriansyah	L	VIII	Tuna grahita	Barru 26-07-2000	Saharuddin	PNS	Jl. H. Lanakka
8	Agus maulana	L	VIII	Tuna grahita	Kaltim 17-08-2000	Arifuddin	Wiraswasta	Jl. Pramuka
9	Marlina	P	IX	Tuna rungu	Toli-toli 06-06-2002	Agus	Nelayan	Sumpang binangae
10	Sukmawati	P	IX	Tuna rungu	Telluleleng 10-03-2001	Sukirman	Wiraswasta	Jl. A.P. rani
11	Agusrianto	L	IX	Tuna netra	Makassar 13-03-2001	Muh. Safar (Alm)	Wiraswasta	Jl. Syech yusuf
12	Reski amaliah S	P	IX	Tuna grahita	Bila-bilae 17-05-1998	Muh. Anis	Wiraswasta	Sumpang binangae
13	Suci ramadhani	P	IX	Tuna grahita	Barru 31-12-1998	Siardin S.Pd	Wiraswasta	Jl. A.M. akbar

Tabel: Data Siswa SLB Tahun Ajaran 2016/2017 SMA SLB

No	Nama siswa	L/P	kelas	Jenis kelainan	Tempat tanggal lahir	Nama orang tua	pekerjaan	alamat
1	Sri wahyuni	P	XII	Tuna rungu	Barru 19-02-1998	Sukardiman	PNS	Menrong T. Riaja
2	Ilyas	L	XII	Tuna	Ogotua	Ali matar	wiraswasta	Aroppoe T.

				rungu	27-06-1995			Rilau
3	Mildayanti	P	XI	Tuna rungu	Malili 02-08-1998	M. arifin	Wiraswasta	Bojo 1. Barru
4	Ibnu hisam sultan	L	XI	Tuna grahita	Makassar 27-02-1997	Drs. Sultan mappa	Kary.PDAM	Jl. Sutomo
5	M. taufik hidayat	L	X	Tuna rungu	Mandalle 15-12-1998	M. nasir	Wiraswasta	Mandalle pangkep
6	A.muh. iksan apriliansyah	L	X	Tuna rungu	Makassar 08-04-2001	Muh. Fadly ramadhan	PNS	Jl. Pasar sentral
7	Mustiana	P	X	Tuna rungu	Barru 30-07-2000	syarifuddin	wiraswasta	Pekka pao T. rilau

Tabel : Daftar Guru Yanh Mengajar di SLB BARRU

NO	Nama guru	Tanggal lahir	L/P	Jenis PTK
1	Ade arvina Dipl.	Barru 10-02-1989	P	Tenaga perpustakaan
2	Afsari amiati S.Sos	Barru 20-08-1992	P	Guru mapel
3	Agustina tandi bayong A.Ma.Pd,S.Pd	Tappareen 17-08-1960	P	Guru kelas
4	Darmawati S.Pd	Barru 14-11-1970	P	Guru kelas
5	Darnah A.Ma.Pd,S.Pd	Pesse 12-06-1963	P	Guru kelas
6	Fahmi fadli asri S.E	Barru 11-01-1991	L	Guru mapel
7	Hafidah S. Sos	Kalosi 31-12-1962	P	Guru kelas
8	Hartati Dipl	Palakka 09-04-1964	P	Guru kelas
9	Muhammad amin	Bellu 13-11-1972	L	Tenaga administrasi sekolah
10	Muhammad iqbal S.Pd	Lapasu 14-03-	L	Guru kelas

		1967		
11	Muliati S.Ag	Lipukasi 07-07-1970	P	Guru kelas
12	Nasrah S.Pd	Marualah 25-01-1988	P	Tenaga perpustakaan
13	Rahmawati S.S,A.Ma.Pd,S.PD	Pangkep 02-05-1975	P	Guru kelas
14	Rahmi S.Pd	Barru 06-10-1995	P	Guru mapel
15	Rahmi rais S.Pd	Barru 05-01-1992	P	Guru mapel
16	Rahmi aras A.Ma.Pd,S.Pd	Maros 30-01-1965	P	Guru kelas
17	Rosmala dewi amri S.Pd	Barru 15-01-1966	P	Guru kelas
18	Rukaya S.Sos	Parentreng 12-04-1967	P	Guru kelas
19	RuksanawiS.Pd	Pangkep 05-07-1964	P	Guru kelas
20	Sahidah S.Pd	Watampone 20-05-1972	P	Guru kelas
21	Salmiah Dipl.	Pare-pare 24012-1961	P	Guru kelas
22	Sitti hajrah muis S.Sos	Pangkep 15-10-1964	P	Guru kelas
23	Sitti syamsiah A.Ma.Pd,S.Pd	Barru 06-04-1964	P	Guru kelas
24	ST. Aisyah S.PD	Pangkep 31-05-1968	P	Guru kelas
25	ST. Harmiah S.Pd	Tung 05-09-1964	P	Guru kelas
26	Syamsuriani S.Pd	Tamarupa 29-04-1967	P	Guru kelas
27	Wardawati S.Pd	Ujung pandang 26-12-1977	P	Guru kelas

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Barru?
2. Apa Visi, Misi dan tujuan didirikan Sekolah Luar Biasa Barru?
3. Berapa jumlah guru yang mengajar di sekolah ini?
4. Apakah ada pelatihan khusus untuk guru sebelum mengajar di Sekolah Luar Biasa?
5. Adakah tata tertib yang harus di patuhi oleh siswa di sekolah ini?

WAWANCARA GURU

1. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak Autis?
2. Langkah apa yang anda lakukan dalam melatih anak Autis berbicara?
3. Adakah problem (masalah) yang anda hadapi dalam memberikan didikan pada anak Autis? Jelaskan!
4. Berapa banyak guru yang mengajar di sekolah ini?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
6. Apakah anda melakukan pelatihan sebelum mengajar di sekolah ini?

WAWANCARA ORANG TUA

1. Hal-hal apa yang biasa anda lakukan ketika dalam mendukung proses pertumbuhan anak?
2. Bagaimana hubungan keluarga yang terjalin bila di rumah?
3. Apa saja yang sering anak anda lakukan dalam kesehariannya?
4. Apa yang anda ketahui tentang anak autis?
5. Kapan anda menyadari bahwa sang anak terlahir sebagai anak Autis?
6. Adakah perubahan yang terjadi pada anak ketika memasuki Sekolah Luar Biasa?

WAWANCARA MASYARAKAT

1. Bagaimana pendapat anda tentang Autis?
2. Bagaimana respon anda ketika bertemu dengan anak berkebutuhan khusus?
3. Apakah ada cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus jika tiba-tiba menangis atau tertawa tiba-tiba?
5. Menurut anda apakah ada perubahan sebelum dan setelah anak berkebutuhan khusus masuk Sekolah Luar Biasa?

